

**PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL MELALUI  
MEDIA SOSIAL TELEGRAM**

**(Studi pada Akun Telegram @chatbot)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Yusuf Fajar Hidayat

2006026032

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Yusuf Fajar Hidayat

NIM : 2006026032

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pelecehan Seksual Di Ranah Virtual Melalui Media Sosial Telegram (Studi pada akun telegram @chatbot)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 20 Maret 2024

Pembimbing

  
Akhriyadi Sofian M.A  
NIP. 197910222023211004

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL**  
**(Studi pada Akun Telegram @chatbot)**

Disusun oleh:  
Yusuf Fajar Hidayat  
2006026032

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada 4 April 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth M.Hum  
NIP. 196201071999082001

Akhriyadi Sofian, M.A  
NIP. 19790222023211004

Penguji Utama



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si  
NIP. 196904252000031001

#### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2024

Yang menyatakan,



Yusuf Fajar Hidayat

2006026032

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pelecehan Seksual Di Ranah Virtual Melalui Media Sosial Telegram (Studi pada akun telegram @chatbot)”** tanpa suatu kendala apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat dicapai dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M. A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisong Semarang.
4. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A., selaku dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Supardi dan Ibu Siyamti yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dita Rismayanti selaku kakak penulis dan Hana Nurazizah selaku adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman kelas Sosioligi A 2020 yang menjadi teman seperjuangan dengan menemani dan memberikan dukungan selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.
9. Para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk peneliti saat mengambil data penelitian.
10. Dan semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Selain itu, penulis juga sadar bahwasanya penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan guna perbaikan lebih lanjut.

Semarang, 20 Maret 2024



Yusuf Fajar Hidayat  
2006026032

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Supardi dan Ibu Siyamti, serta Dita Rismayanti selaku kakak penulis dan Hana Nurazizah selaku adik penulis yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti sepanjang perjalanan perkuliahan penulis.

Almamater Program Studi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q. S Al-Insyirah; 6)

## ABSTRAK

Pelecehan seksual di ranah virtual sejalan dengan populernya media sosial. Telegram merupakan salah satu media sosial yang seringkali digunakan sebagai ruang pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini terjadi pada akun *anonymous chat*, salah satunya bernama @chatbot. Melalui akun @chatbot seseorang dapat berinteraksi secara anonim atau tidak dapat diketahui identitasnya. Sifat anonimitas pada akun @chatbot membuat penggunaannya berani melakukan tindak pelecehan seksual karena tidak akan diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bentuk, proses terjadinya, dan dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual di ranah virtual melalui media sosial telegram pada akun @chatbot.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian digital. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informan penelitian, yaitu admin akun @chatbot dan pengguna akun @chatbot. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal, serta dikukem lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara tidak terstruktur dengan informan yang dipilih melalui teknik *purposive*, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada akun telegram @chatbot, yaitu secara verbal dan grafis. Pelecehan seksual secara verbal meliputi ajakan melakukan aktivitas seksual, pertanyaan yang bersifat seksual, *body shaming*, dan humor seksis. Sedangkan pelecehan seksual secara grafis meliputi *cyber flashing*, *deepfake*, dan konten pornografi. Pelecehan seksual terjadi karena beberapa hal, diantaranya interaksi yang bersifat anonim, adanya budaya patriarki, dan stigma yang melekat pada setiap pengguna. Berbagai bentuk pelecehan tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda yang dirasakan oleh korban dan pelaku. Korban akan mengalami rasa takut, risih, cemas dan trauma sehingga akan lebih berhati-hati dan cenderung lebih tertutup dalam berinteraksi saat menggunakan akun telegram @chatbot. Sedangkan pelaku akan merasakan kesenangan, kepuasan, dan perasaan tidak bersalah. Pelaku cenderung akan bersifat agresif dalam berinteraksi sehingga mengalami kesulitan ketika membangun relasi dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual di Ranah Virtual, Media Sosial, Telegram

## **ABSTRACT**

*Sexual harassment in cyberspace goes hand in hand with the popularity of social media. Telegram is a social media that is often used as a space for sexual harassment. This sexual harassment occurred on anonymous chat accounts, one of which was named @chatbot. Through the @chatbot account, someone can interact anonymously or whose identity cannot be known. The anonymity of the @chatbot account makes its users dare to commit acts of sexual harassment because other people don't know about it. Therefore, the aim of this research is to explain the form, process of occurrence and impact of sexual harassment in cyberspace via telegram social media on the @chatbot account.*

*This research is qualitative research with a netnographic approach. This type of research is digital research. The data sources used in this research are primary and secondary data. Primary data in this research comes from research informants, namely the @chatbot account admin and @chatbot account users. Meanwhile, secondary data comes from books, journal articles and other documents. Data collection techniques in this research used direct observation, unstructured interviews with informants selected through purposive techniques, and documentation. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data analysis in this research uses Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence.*

*The results of this research found that there were various forms of sexual harassment that occurred on the @chatbot telegram account, namely verbal and graphic. Verbal sexual harassment includes invitations to engage in sexual activity, questions of a sexual nature, body shaming, and sexist humor. Meanwhile, graphic sexual harassment includes cyber flashing, deepfakes and pornographic content. Sexual harassment occurs due to several reasons, including anonymous interactions, the existence of a patriarchal culture, and the stigma attached to each user. These various forms of harassment have different impacts felt by victims and perpetrators. Victims will experience fear, discomfort, anxiety and trauma so they will be more careful and tend to be more closed in their interactions when using the @chatbot telegram account. Meanwhile, the perpetrator will feel pleasure, satisfaction and a feeling of innocence. Perpetrators tend to be aggressive in interactions so they experience difficulties when building relationships with other people.*

**Keywords:** *Sexual Harassment in the Virtual Realm, Social Media, Telegram*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A.</b> Latar Belakang .....	1
<b>B.</b> Rumusan Masalah .....	5
<b>C.</b> Tujuan Penelitian.....	5
<b>D.</b> Manfaat Penelitian.....	5
<b>E.</b> Tinjauan Pustaka.....	6
<b>F.</b> Kerangka Teori.....	10
<b>G.</b> Metode Penelitian.....	15
<b>H.</b> Sistematika Penulisan Skripsi .....	18
<b>BAB II</b> .....	<b>20</b>
<b>PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL, DAN TEORI KEKERASAN SIMBOLIK</b> .....	<b>20</b>
<b>A.</b> Pelecehan Seksual di Ranah Virtual, Media Sosial, dan Telegram .....	20
1. Pelecehan Seksual di Ranah Virtual .....	20
2. Media Sosial .....	23
3. Telegram .....	26
4. Pelecehan Seksual dalam Perspektif Islam .....	28
<b>B.</b> Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu.....	30
1. Konsep Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu .....	30
2. Asumsi dasar.....	31
3. Istilah Kunci Teori Kekerasan Simbolik.....	32
<b>BAB III</b> .....	<b>37</b>

<b>GAMBARAN UMUM AKUN TELEGRAM @CHATBOT .....</b>	<b>37</b>
A.    Akun Anonymous Chat di Telegram .....	37
1.    Konsep Akun Anonymous Chat.....	37
2.    Fitur pada Akun Anonymous Chat .....	38
3.    Akun Anonymous Chat di Telegram.....	39
B.    Akun Telegram @chatbot.....	41
1.    Profil Akun @chatbot .....	41
2.    Cara Menggunakan Akun @chatbot.....	43
3.    Istilah Penting dalam Menggunakan Akun @chatbot .....	44
4.    Fitur dalam Akun @chatbot.....	45
5.    Syarat dan Ketentuan Menggunakan Akun @chatbot.....	45
6.    Peraturan dalam Menggunakan Akun @chatbot .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>BENTUK-BENTUK PELECEHAN SEKSUAL .....</b>	<b>50</b>
<b>YANG TERJADI DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM DAN PENYEBABNYA .....</b>	<b>50</b>
A.    Pelecehan Seksual Secara Verbal dan Penyebabnya .....	50
1.    Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual .....	50
2.    Pertanyaan yang Bersifat Seksual.....	55
3. <i>Body Shaming</i> .....	59
4.    Humor Seksis.....	63
B.    Pelecehan Seksual Secara Grafis dan Penyebabnya.....	66
1. <i>Cyber Flashing</i> .....	67
2. <i>Deepfake</i> .....	71
3.    Mengirimkan Konten Pornografi.....	75
<b>BAB V .....</b>	<b>80</b>
<b>DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL MELALUI .....</b>	<b>80</b>
<b>MEDIA SOSIAL TELEGRAM .....</b>	<b>80</b>
A.    Dampak yang Dialami Korban.....	80
1.    Dampak Psikis .....	80
2.    Dampak Sosial .....	85
B.    Dampak yang Dialami Pelaku.....	91
1.    Dampak Psikis .....	91

2. Dampak Sosial .....	95
<b>BAB VI.....</b>	<b>99</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Akun Telegram @chatbot.....	3
Gambar 2: Pelecehan Seksual Melalui Pesan Teks pada Akun Telegram @chatbot .....	4
Gambar 3: Statistik Pencarian Kata Kunci "anonymous chat telegram", "bot chat telegram" dan "chat bot" di Google Trends .....	40
Gambar 4: Foto Profil Akun Telegram @chatbot .....	42
Gambar 5: Tampilan Bio pada Akun Telegram @chatbot .....	43
Gambar 6: Bukti Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual.....	51
Gambar 7: Bukti Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual.....	52
Gambar 8: Bukti Pertanyaan yang Besifat Seksual.....	55
Gambar 9: Bukti Pertanyaan yang Besifat Seksual .....	56
Gambar 10: Bukti Body Shaming yang Diterima oleh Informan F .....	60
Gambar 11: Bukti Humor Seksis yang Diterima Oleh Informan A .....	64
Gambar 12: Bukti Informan E menjadi Korban Deepfake .....	72
Gambar 13: Bukti Konten Pornografi yang .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelecehan seksual di ranah virtual sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan populernya media sosial (Su'ada & Hannah, 2023). Pelecehan seksual di ranah virtual melalui media sosial memiliki persamaan dengan pelecehan seksual dalam kehidupan nyata (Hayati, 2021). Tindakan pelecehan harus didasari oleh motif atau niat untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau orientasi seksual. Jika tidak, maka tindakan tersebut dikategorikan kekerasan umum di ranah virtual (SAFEnet, 2019). Pelecehan seksual di ranah virtual dapat terjadi jika terdapat perilaku atau tindakan yang menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait seks yang tidak diinginkan saat terjadinya interaksi di media sosial. (Rosyidah & Nurdin, 2018). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman pada tahun 2022 terdapat 2.706 kasus pelecehan di ranah virtual. (Koalisi Ruang Publik Aman, 2022). Salah satu kasus pelecehan seksual di ranah virtual pernah dialami oleh presenter olahraga Angie Ang, ia mengaku pernah dikirim foto hingga siaran langsung yang tak senonoh di media sosial Instagram (CNN Indonesia, 2022).

Kajian mengenai pelecehan seksual di media sosial telah dilakukan oleh banyak peneliti, seperti kajian milik Munir dan Harianto (2019) yang berfokus pada pelecehan seksual yang dilakukan pada aplikasi siaran langsung, yaitu Bigo Live. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial pada fitur siaran langsung Bigo Live dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pelecehan seksual. Kebebasan untuk menonton atau menyiarkan konten serta identitas yang diperlukan untuk mengakses aplikasi tidak didasarkan pada data yang valid, menyebabkan seseorang merasa aman jika melakukan pelecehan seksual pada aplikasi Bigo Live. Kajian dengan tema yang serupa juga dilakukan oleh Zarkasih dan Nugroho

(2019) yang berfokus pada pelecehan seksual di aplikasi Instagram. Dalam kajian tersebut ditemukan bahwa tindak pelecehan seksual yang terjadi dalam media sosial Instagram terjadi pada saat proses komunikasi yang terjalin melalui fitur pesan langsung atau *direct message*. Dengan menggunakan *direct message* pelaku dan korban dapat berkomunikasi tanpa diketahui oleh orang lain.

Kajian ini berbeda dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya karena kajian ini berfokuskan pada pelecehan seksual melalui media sosial telegram. Kajian ini mencakup berbagai bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada media sosial telegram, mengapa pelecehan seksual dapat terjadi pada media sosial telegram, dan bagaimana dampak dari pelecehan seksual yang dialami oleh korban maupun pelaku. Telegram merupakan salah satu aplikasi pesan instan hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Aplikasi pesan instan yaitu media yang memfasilitasi penggunaanya mengirimkan pesan secara langsung, dalam menggunakan teks, gambar, video dan dokumen kepada pengguna lainnya (Dalentang & Oktavianti, 2022).

Media sosial Telegram saat ini populer digunakan dan telah menjadi bagian penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Adapun keunggulan dari aplikasi telegram diantaranya telegram adalah aplikasi gratis, dapat diakses dari berbagai perangkat, dan memiliki banyak fitur seperti fitur grup, fitur channel, fitur stiker dan fitur bot (Nova, 2018). Keunggulan lainnya yang dimiliki Telegram yaitu aplikasi yang berbasis *cloud*, yang memudahkan penggunaanya dapat mengakses akun Telegram dari berbagai perangkat yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Tak hanya itu, Telegram juga memiliki sistem enkripsi yang berstandar internasional. Dengan demikian, pesan yang dikirim melalui Telegram akan aman dari pihak ketiga bahkan dari Telegram sekalipun (Fitriansyah & Aryadillah, 2020).

Berbagai keunggulan yang dimiliki oleh media sosial Telegram sayangnya tidak diimbangi oleh tanggung jawab penggunaanya. Salah satu

dampak yang terjadi yaitu terjadinya pelecehan seksual secara virtual melalui media sosial Telegram. Pelecehan seksual ini terjadi pada sebuah akun *Anonymous Chat* yang bernama @chatbot di aplikasi Telegram. Dalam akun tersebut terdapat sebuah bot atau akun yang bertindak secara otomatis yang dapat mengatur seseorang agar dapat saling terhubung dengan siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Melalui akun @chatbot seseorang dapat berinteraksi tanpa harus menambahkan sebagai teman atau mengikutinya. Menariknya seseorang dapat berinteraksi tanpa dapat diketahui identitasnya oleh orang lain.

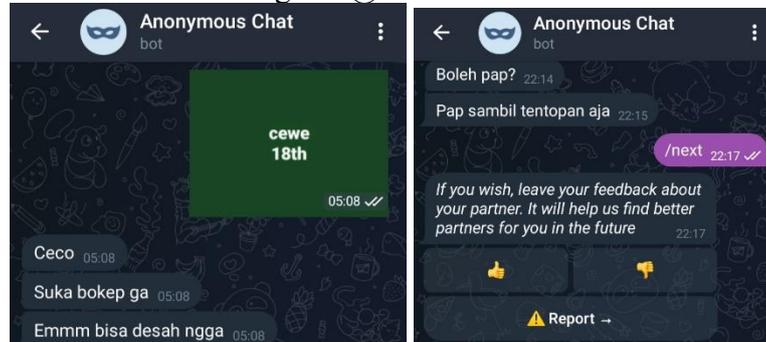
Gambar 1 Akun Telegram @chatbot



Sumber: Akun Telegram @chatbot

Dengan adanya peranan bot dalam membangun hubungan antar pengguna akun @chatbot membuat interaksi di dalamnya tidak ada batasan, sehingga membuat penggunaannya dapat mengalami pelecehan seksual. Seperti yang dialami oleh informan perempuan yang berinisial A. Informan tersebut pada awalnya hanya ingin mencoba menggunakan akun *Anonymous Chat* @chatbot setelah membaca postingan pada salah satu akun Twitter. Pada awalnya, informan memiliki rasa penasaran dan ingin mencari teman berbicara. Sayangnya, informan justru mengalami pelecehan seksual yang diterimanya melalui pesan teks.

Gambar 2: Pelecehan Seksual Melalui Pesan Teks pada Akun Telegram @chatbot



Kejadian bermula ketika informan terhubung dengan orang lain, pada awalnya ia ditanya mengenai umur dan jenis kelamin oleh pelaku. Akan tetapi secara tiba-tiba pelaku membalas dengan pesan yang tidak senonoh. Berdasarkan penuturan informan, hal seperti ini bukanlah kejadian yang pertama kali, selama ia menggunakan akun *Anonymous Chat @chatbot*. Pada kejadian sebelumnya, ia pernah diminta untuk mengirimkan foto dengan busana yang terbuka. Merasa takut dan tidak nyaman, informan kemudian mengakhiri obrolan tersebut.

Sifat anonimitas dan sistem enkripsi yang rahasia pada akun *Anonymous Chat @chatbot* di media sosial Telegram membuat penggunaannya merasa aman untuk melakukan pelecehan seksual karena identitasnya tidak dapat diketahui oleh orang lain. Ketidakjelasan batas kebebasan berpendapat dan penegakan hukum bagi pelaku pelecehan seksual di media digital dapat mendorong seseorang untuk melakukan pelecehan seksual melalui media sosial telegram.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang media sosial telegram yang dijadikan sebagai ruang tindakan pelecehan seksual. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pelecehan Seksual Di Ranah Virtual Melalui Media Sosial Telegram (Studi pada akun Telegram @chatbot)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk pelecehan seksual yang terjadi di media sosial Telegram?
2. Mengapa terjadi pelecehan seksual di media sosial Telegram?
3. Bagaimana dampak dari pelecehan seksual di media sosial Telegram?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi di media sosial Telegram.
2. Untuk mengetahui mengapa pelecehan seksual terjadi di media sosial Telegram.
3. Untuk mengetahui dampak dari pelecehan seksual di media sosial Telegram.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, wawasan, dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema pelecehan seksual di ranah virtual melalui media sosial serta para peneliti yang tertarik dengan kajian sosiologi *cyber*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat agar memiliki pengetahuan mengenai fenomena pelecehan seksual yang terjadi di ranah virtual, khususnya dalam media sosial Telegram. Serta memberikan wawasan pada peneliti tentang bagaimana pelecehan seksual yang terjadi dalam media sosial Telegram.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk melihat kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, peneliti akan membaginya menjadi tiga tema kajian, yaitu kajian tentang pelecehan seksual di ranah virtual, kajian tentang media sosial, dan kajian tentang Telegram.

### **1. Pelecehan Seksual Di Ranah Virtual**

Kajian yang membahas tentang pelecehan seksual di ranah virtual telah dilakukan oleh banyak ahli, misalnya Rosyidah dan Nurdin (2018), Islami (Islami, 2021), Salamor dan Beatrix (2022), Caterine, dkk (2022), dan Mussyafa dan Efendi (2022). Rosyidah dan Nurdin (2018) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pada saat ini media sosial tidak hanya dijadikan sebagai ruang berinteraksi dan mencari informasi, tetapi media sosial kini dapat digunakan sebagai media untuk melampiaskan hasrat negatif yang tidak dapat dilakukan di dunia nyata, seperti melakukan tindak pelecehan seksual di ranah virtual. Dalam kajian milik Islami (2021) membahas tentang pembentukan identitas digital di media sosial. Setiap individu memiliki kesempatan dan kebebasan tanpa batas untuk membentuk identitas dirinya. Hal inilah yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan pelecehan seksual di ranah virtual.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salamor dan Beatrix (2022) yang membahas tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual di ranah virtual. Ditemukan bahwa setidaknya terdapat 8 bentuk pelecehan seksual di ranah virtual, diantaranya pelecehan visual, pelecehan verbal, ancaman penyebaran foto/video pribadi, pencemaran nama baik, penyebaran konten ilegal, pelanggaran privasi, dan mengajak korban untuk melakukan tindakan seksual. Sedangkan Caterine (2022) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual di ranah virtual menerima dampak yang berbeda-beda. Dampak yang dialami seperti gangguan psikologis, isolasi sosial, kerugian finansial, keterbatasan ruang gerak, dan menutup diri.

Kajian milik Musyaffa dan Efendi (2022) menjelaskan menjelaskan bahwa pelecehan seksual di ranah virtual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) dan termasuk dalam tindak kejahatan *cyber crime*. Kasus-kasus pelecehan seksual di ranah virtual saat ini belum dapat ditangani secara baik oleh penegak hukum. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti minimnya pengetahuan aparat penegak hukum tentang KBGO, terbatasnya sarana dan prasarana teknologi, dan tidak adanya aturan yang mengikat antara perusahaan platform media sosial dengan pemerintah sehingga proses penegakan hukum menghabiskan waktu lebih lama atau bahkan tidak dihiraukan sama sekali.

Dari berbagai kajian penelitian mengenai pelecehan seksual di ranah virtual di atas, secara umum berfokus pada pelecehan seksual yang terjadi pada seluruh jenis media sosial. Namun, belum ada yang secara komprehensif membahas bagaimana pelecehan seksual yang terjadi pada media sosial Telegram. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membahas bentuk-bentuk pelecehan seksual di ranah virtual melalui media sosial Telegram.

## 2. Media Sosial

Kajian yang membahas tentang pelecehan seksual di ranah virtual telah dilakukan oleh banyak ahli, misalnya Liedfray, Waan, dan Lasut (2022), Rafiq (2020), Akhtar (2020), Sari (2022), dan Mozafari dkk (2018) Liedfray, Waan, dan Lasut (2022) dalam kajiannya membahas mengenai pentingnya menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial tidak dapat dihindari, sebab pada masa kini media sosial berperan sangat penting dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti sebagai media informasi, media komunikasi, media pembelajaran, dan media kontrol sosial. Kajian serupa juga dilakukan oleh Akhtar (2020) yang membahas alasan individu dalam memanfaatkan platform media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana hiburan pada saat bosan dan jenuh dengan kehidupan dunia nyata. Memudarnya batasan antara kehidupan pribadi

dan kehidupan publik pada media sosial membuat seseorang dengan mudah untuk membangun relasi sosial dan membangun eksistensi diri di depan orang lain.

Selanjutnya dalam kajian milik Rafiq (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya media sosial, masyarakat tidak perlu melakukan interaksi tatap muka secara langsung dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Interaksi sosial di dunia nyata akan turut berkurang sehingga akan membentuk pola interaksi masyarakat yang semakin tertutup. Sari (2022) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi wadah yang dapat menerima segala kondisi yang dimiliki oleh penggunanya, sehingga seseorang lebih menyukai interaksi secara daring. Mozafari dkk (2018) dalam kajiannya menemukan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan memiliki rasa takut berlebihan akan penilaian negatif tentang diri mereka cenderung menghabiskan waktunya di media sosial. Maka dari itu, mereka akan melakukan segala hal di media sosial untuk menutupi kekurangan dan melakukan tindakan sesuai yang mereka inginkan.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai motif seseorang dalam memanfaatkan media sosial. Media sosial saat ini berperan sebagai media informasi, media komunikasi, media pembelajaran, dan media kontrol sosial. Perbedaan terletak pada tujuan motif seseorang dalam menggunakan media sosial, khususnya media sosial Telegram. Pada penelitian ini akan berfokus pada motif seseorang dalam melakukan pelecehan seksual pada media sosial Telegram dalam akun @chatbot.

### 3. Telegram

Kajian yang membahas tentang Telegram telah dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya Sari, Andung, dan Aslam (2022), Shahrul dan Wibawa (2021), Permana dan Koeswanto (2023), Cornelius (2018), dan Hidayat, Urfan, dan Rodliyah (2023). Kajian milik Sari, Andung, dan Aslam (2022) membahas mengenai motif seseorang dalam menggunakan

media sosial telegram. Terdapat tiga motif penggunaan media sosial telegram yaitu motif informasi, motif interaksi sosial dan motif hiburan. Shahrul dan Wibawa (2021) dalam kajiannya menjelaskan bahwa Telegram memiliki beberapa fitur unggulan dibandingkan aplikasi pesan instan lainnya, seperti memiliki kemampuan sinkronasi yang lebih cepat, kapasitas penyimpanan lebih besar, dan sistem keamanan yang sangat rahasia. Dengan beberapa fitur tersebut dapat mendorong seseorang untuk menggunakan media sosial Telegram dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya pada kajian milik Permana dan Koeswanto (2023) yang membahas mengenai sifat anonimitas pada media sosial telegram. Anonimitas merupakan fitur telegram yang dapat melindungi privasi pengguna sehingga identitasnya tidak dapat diketahui. Sifat anonim mampu mendorong pengguna telegram untuk berbuat kejahatan dan penyimpangan sosial karena hilangnya kontrol diri dan kesadaran diri. Dampak negatif dari sifat anonimitas pada media sosial telegram juga dijelaskan oleh Cornelius (2018). Dalam kajiannya, Cornelius menjelaskan bahwa sifat anonimitas memberikan pengaruh terhadap hilangnya rasa peduli dalam berinteraksi di media sosial Telegram. Hal ini terjadi karena komunikasi dilakukan secara tidak langsung sehingga seringkali dijumpai konflik atau ketegangan antar individu di media sosial telegram.

Kajian milik Hidayat, Urfan, dan Rodliyah (2023) membahas mengenai upaya untuk mencegah pelecehan seksual di media sosial telegram. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan, diantaranya pengguna harus senantiasa bersikap mawas diri dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan tentang sikap yang harus diambil jika terjadi hal tidak senonoh, dan tidak menanggapi pelaku yang secara terus menerus yang mengirimkan pesan tentang hal-hal bersifat seksualitas.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai bagaimana penyalahgunaan berbagi fitur yang terdapat pada media sosial Telegram. Kelima

penelitian di atas belum ada yang berfokus pada bagaimana penyalahgunaan media sosial telegram sebagai ruang pelecehan seksual di ranah virtual.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Pelecehan Seksual Di Ranah Virtual**

Pelecehan seksual di ranah virtual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan pada platform digital apapun. Pelecehan seksual ditampilkan melalui konten digital seperti teks, gambar dan video pada berbagai platform digital (deSHAME, 2017). Menurut Komnas Perempuan pelecehan di ranah virtual adalah tindakan pelecehan melalui *email* atau pesan teks *online* lainnya yang eskplisit mengandung muatan seksual yang tidak diinginkan (Komnas Perempuan, 2022). Pelecehan seksual di ranah virtual adalah sebuah keadaan dimana terdapat seseorang yang mengirim pesan yang tidak dikehendaki kepada perempuan maupun laki-laki di forum internet dengan materi seksual didalamnya, sehingga penerimanya merasa tidak nyaman, tersinggung dan dipermalukan (Barak, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual di ranah virtual adalah tindak pelecehan yang dilakukan melalui teknologi internet dengan menggunakan pesan berupa teks, gambar, audio dan video.

#### **b. Media Sosial**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), media sosial adalah aplikasi atau laman yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Pada hakekatnya, media sosial adalah hasil dari perkembangan teknologi internet yang memudahkan penggunaannya untuk terhubung dan membuat jaringan di

dunia maya sehingga penggunaanya dapat mengambil bagian untuk berbagi informasi (Zarella, 2010).

Media sosial adalah seperangkat alat media di internet yang mendukung terjadinya interaksi, kerjasama, bertukar informasi dan membentuk jaringan sosial dengan pengguna lainnya secara virtual (Nasrullah, 2015). Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan untuk berbagi informasi kepada orang lain dalam format teks, audio, video, dan gambar (Kottler & Keller, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media berupa laman atau aplikasi yang berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya terhubung dengan orang lain sehingga dapat saling berbagi informasi dan berkomunikasi.

#### c. Telegram

Telegram adalah aplikasi pesan instan berbasis *cloud*<sup>1</sup> yang berfokus pada keamanan dan kecepatan. Telegram didesain untuk memudahkan penggunaanya berbagi informasi dan pesan dalam format teks, video, gambar, dan audio secara aman (Fahana, Umar, & Ridho, 2017). Telegram merupakan salah satu aplikasi pesan instan yang dapat digunakan dalam berbagai perangkat ponsel yang menggunakan sistem operasi Android, iOS, dan Windows Phone. Telegram juga dapat digunakan pada sistem *desktop* seperti Linux dan Windows. Telegram dapat digunakan secara gratis dan memiliki sistem keamanan yang unggul dibandingkan dengan aplikasi lain karena pesan yang digunakan akan dienkripsi secara *end-to-end* (Vico, 2014).

---

<sup>1</sup> *Cloud* adalah metode penyampaian berbagai layanan seperti komunikasi dan informasi melalui internet.

## 2. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

### a. Konsep Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Menurut Bourdieu (1995), kekerasan simbolik merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dengan paksaan untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tanpa adanya kesadaran bahwa itu merupakan sebuah kekerasan. Kekerasan simbolik dapat dilihat dari upaya aktor kelompok sosial dominan dalam mendominasi kelas lainnya. Mekanisme kekerasan tidak dilakukan dalam bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan menyembunyikan kekerasan (Jenkins, 2013).

### b. Asumsi Dasar

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang tidak bersifat fisik, tetapi bersifat psikologis, sosial, budaya, atau ideologis yang melekat dalam setiap tindakan, kerangka pengetahuan dan memaksakan kekuasaan pada struktur sosial (1995). Kekerasan simbolik muncul dari adanya struktur kelas dalam masyarakat. Struktur kelas ini timbul sebagai dampak langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan (Deal & Beal, 2004).

Berkaitan dengan penelitian ini, kekerasan simbolik memiliki hubungan dengan tindakan pelecehan seksual. Menurut Bourdieu (1995) kekerasan simbolik berada dalam lingkup kekuasaan. Relasi gender merupakan relasi kuasa dengan hierarki antara laki-laki dan perempuan (Reeves & Baden, 2000). Kekerasan dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya perempuan berada dalam posisi yang lebih rentan. Hal ini disebabkan adanya ideologi patriarki di dalam masyarakat (Millet, 1970). Kelas dominan akan selalu berupaya mempertahankan kedudukannya pada agar mampu mendominasi struktur kelas sosial lainnya. Kelas dominan memiliki modal dan habitus

yang berbeda dengan kelas lainnya. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kepada kelas terdominasi (Martono, 2012).

c. Istilah Kunci Teori Kekerasan Simbolik

Terdapat beberapa istilah dasar yang mendasari dari Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. Berikut ini beberapa istilahnya (Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 1995):

1). Modal

Bourdieu memaknai modal tidak hanya sebatas yang berbentuk ekonomi atau material, tetapi modal adalah produk dari akumulasi kerja (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “tertanam” pada tubuh manusia). Modal juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk meraih suatu tujuan. Terdapat tiga jenis modal yang dapat menentukan posisi individu dalam sebuah struktur sosial yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu, 1995).

Dalam ranah virtual, individu atau kelompok dengan modal ekonomi yang kuat akan memiliki akses yang lebih baik terhadap perangkat teknologi informasi untuk menggunakan media sosial yang dapat dijadikan sebagai ruang tindakan pelecehan seksual, seperti mengirim pesan spam atau memiliki beberapa akun media sosial. Modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik juga mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di ranah virtual. Ketiga modal ini mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menggunakan media sosial. Individu yang memiliki budaya patriarki dapat mendorong terjadinya pelecehan seksual di ranah virtual.

## 2). Kelas

Kelas merupakan sekumpulan aktor, agen, individu, maupun kelompok yang menempati posisi yang serupa dan memiliki situasi yang mirip dan diarahkan pada pengondisian yang serupa. Pembagian kelas dapat diterapkan baik secara vertikal maupun horizontal. Pada setiap kelas terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti tindakan, minat, budaya, kepribadian dan modal sehingga timbullah ketimpangan antar kelas dan menciptakan hubungan yang tidak selaras antar kelas (Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 1995).

Dalam konteks pelecehan seksual di ranah virtual, terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara pelaku dan korban pelecehan seksual. Kesenjangan yang terjadi dapat berupa kesenjangan digital dan kesenjangan gender. Kelas sosial yang lebih tinggi memiliki sumber daya dan kekuatan untuk melindungi diri mereka dari pelecehan seksual atau bahkan untuk melakukannya. Sementara itu, individu yang berada dalam kelas sosial yang lebih rendah rentan menjadi korban pelecehan seksual di ranah virtual.

## 3). Habitus

Pada awalnya konsep habitus bukanlah konsep yang dibuat oleh Bourdieu. Bourdieu mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan oleh Marcell Mauss. Dalam pandangan Bourdieu, habitus dimaknai sebagai pola sudut pandang, pemikiran, dan perilaku yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial. Habitus yang dimiliki seseorang akan berbeda-beda tergantung pada selera yang terdapat pada setiap kelas sosialnya, seperti nilai, karakter, harapan, dan gaya hidup (Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 1995).

Habitus mempengaruhi cara individu dalam menggunakan media sosial. Pelecehan seksual di ranah virtual dapat berakar dari

perbedaan habitus antara pelaku dan korban karena mereka berada pada kelas sosial yang berbeda. Misalnya perbedaan nilai dan norma yang dapat menyebabkan konflik yang berujung pada pelecehan. Habitus juga mempengaruhi bagaimana seseorang melindungi diri dan merespon tindak pelecehan seksual di ranah virtual.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian digital. Penelitian digital yaitu jenis penelitian yang menggunakan teknologi daring dan digital untuk melaksanakan penelitian termasuk pengumpulan data dan analisis data (Snee & dkk, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui keterlibatan subjek penelitian. Metode ini memfokuskan terhadap berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik. Penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif atau menggambarkan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah, Metode alamiah juga dimanfaatkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Netnografi. Netnografi adalah pendekatan yang digunakan mengeksplorasi dan menganalisis kehidupan atau budaya di internet, lebih spesifik media sosial (Kozinets, 2010). Menurut Kozinets (2010) terdapat lima langkah yang dilakukan dalam menggunakan pendekatan netnografi yaitu: pertama, perencanaan dan persiapan yang meliputi pemilihan topik yang hendak diteliti, menentukan ruang lingkup penelitian; dan membuat rumusan pertanyaan; kedua, akses dan observasi yang meliputi usaha mendapatkan akses ke komunitas yang akan diteliti dan mengobservasi

interaksi antar anggotanya; ketiga, pengumpulan data yang bisa didapat melalui wawancara dan arsip berupa teks, gambar atau media lainnya; keempat, analisis data dengan cara mengubah data menjadi sebuah narasi penelitian; dan kelima yaitu interpretasi dan penyajian data dalam bentuk laporan penelitian.

## 2. Sumber dan Jenis Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (baik individu maupun kelompok) tanpa melalui perantara. Pada penelitian ini data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara peneliti dengan pengguna media sosial Telegram, khususnya yang pernah melakukan atau mengalami tindak pelecehan seksual pada akun @chatbot.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang didapatkan peneliti secara tidak langsung (melalui pihak lain). Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, makalah, dan dokumen lainnya yang membahas mengenai pelecehan seksual di ranah virtual..

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang paling umum yaitu melakukan observasi terhadap subjek penelitian, artinya pengamat atau peneliti berada pada lokasi terjadinya fenomena yang diamati. Menurut Haris Herdiansyah (2015) observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung untuk memperkuat hasil

temuan, seperti mengamati interaksi dan bentuk-bentuk pelecehan yang terjadi pada akun Telegram @chatbot.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun sebelumnya. Wawancara dengan informan dilakukan melalui pesan pribadi Telegram. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Peneliti akan memilih informan yang memenuhi kriteria untuk mengetahui tindak pelecehan seksual pada akun @chatbot di media sosial Telegram. Adapun kriteria informan penelitian sebagai berikut:

- 1). Informan merupakan pengguna akun telegram @chatbot.
- 2). Informan pernah melakukan atau mendapatkan tindak pelecehan seksual pada akun telegram @chatbot.
- 3). Informan mampu memberikan argumentasi secara jujur.

#### c. Dokumentasi

Selain melakukan observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tak kalah penting. Pengertian dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Jenis data ini cenderung bersifat sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa rekaman suara, video, *screenshot*, dan interaksi pengguna Telegram pada akun @chatbot serta buku, dan jurnal penelitian yang relevan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2013). Mereduksi data berarti meringkas, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting untuk dicari tema dan polanya. Peneliti akan mentranskrip hasil wawancara dan observasi yang kemudian akan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan teori yang akan digunakan. Setelah data direduksi, maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Terakhir, untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, peneliti akan menggunakan analisis teori kekerasan simbolik.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

### **BAB II PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL, MEDIA SOSIAL, TELEGRAM DAN TEORI KEKERASAN SIMBOLIK**

Bab ini akan menjelaskan defenisi konseptual mengenai pelecehan seksual di ranah virtual, media sosial, telegram dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.

### **BAB III AKUN TELEGRAM @chatbot SEBAGAI FOKUS KAJIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum akun telegram @chatbot yang digunakan sebagai ruang tindakan pelecehan seksual di ranah virtual.

### **BAB IV BENTUK-BENTUK PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM DAN PENYEBABNYA**

Bab ini berisi pembahasan rumusan masalah yang pertama dan rumusan yang kedua, yaitu tentang apa saja bentuk pelecehan seksual dan mengapa terjadi pelecehan seksual di media sosial telegram.

## BAB V DAMPAK TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM

Bab ini berisi pembahasan rumusan masalah yang ketiga yaitu mengenai dampak dari tindakan pelecehan seksual melalui media sosial telegram. Dampak tersebut akan dilihat dari sudut pandang pelaku dan korban.

## BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan saran yang berisi jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada untuk dilakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber rujukan dan referensi yang digunakan.

## LAMPIRAN

## BAB II

### PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL, DAN TEORI KEKERASAN SIMBOLIK

#### A. Pelecehan Seksual di Ranah Virtual, Media Sosial, dan Telegram

##### 1. Pelecehan Seksual di Ranah Virtual

###### a. Konsep Pelecehan Seksual di Ranah Virtual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pelecehan seksual terdiri dari dua kata, yaitu pelecehan dan seksual. Pelecehan berasal dari kata “leceh” yang diartikan sebagai menghina, memandang rendah, atau tak berharga. Sedangkan, seksual berasal dari kata “seks” yang memiliki arti jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kata seksual merujuk pada suatu yang berkaitan dengan seks atau jenis kelamin, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, dan segala hal yang berkaitan dengan unsur keinginan atau dorongan seksual. Collier (1998) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Pelecehan seksual di ranah virtual memiliki persamaan dengan pelecehan di dunia nyata, hanya bentuknya saja yang berbeda. Pelecehan yang dahulunya dilakukan secara langsung baik verbal maupun non verbal saat ini telah direproduksi ke dalam bentuk pesan (teks, gambar, audio, dan video) (Rosyidah & Nurdin, 2018). Reed, Wong, dan Raj (2020) mendefinisikan pelecehan seksual di ranah virtual adalah tindak pelecehan seksual yang terjadi dalam media digital dan dilakukan melalui serangkaian pesan teks maupun gambar yang bersifat agresif dan mengandung unsur pelecehan seksual. Menurut Choi (2015) pelecehan seksual di ranah virtual adalah pengiriman pesan, termasuk

file gambar dan video yang tidak diinginkan dan bersifat seksual melalui media *online* (baik secara implisit maupun eksplisit).

#### b. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual di Ranah Virtual

Menurut deSHAME (2017) pelecehan seksual di ranah virtual dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu:

##### 1) Berbagi Gambar dan Video Intim Tanpa Persetujuan

Tindak pelecehan dilakukan dengan mengambil atau membagikan gambar maupun video seksual tanpa persetujuan. Tindak pelecehan jenis ini meliputi: mengambil gambar atau video seksual tanpa izin; mengambil gambar atau video seksual atas dasar suka sama suka namun dibagikan tanpa izin (*revenge porn*); dan tindakan seksual non-konsensual (misalnya pemerkosaan) direkam secara digital (dan berpotensi dibagikan).

##### 2) Eksploitasi, Pemaksaan, dan Ancaman

Pelecehan yang diterima berupa ancaman seksual, dipaksa untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual daring, atau diperas dengan konten seksual. Jenis pelecehan ini meliputi tindak melecehkan atau menekan seseorang secara daring untuk membagikan gambar seksual dirinya atau terlibat dalam perilaku seksual secara daring; ancaman daring yang bersifat seksual (misalnya ancaman pemerkosaan dan ancaman penerbitan konten seksual untuk memeras seseorang); dan menghasut orang lain secara daring untuk melakukan kekerasan seksual.

##### 3) Penindasan Seksual

Seseorang yang menjadi sasaran pelecehan akan dikucilkan dari suatu kelompok atau komunitas dengan penggunaan konten seksual yang bertujuan untuk memermalukan, membuat kesal, atau mendiskriminasi korban. Adapun beberapa bentuk pelecehan jenis ini, diantaranya: Menyebarkan gosip, rumor, atau fitnah mengenai

perilaku seksual yang diunggah secara daring dengan menyebut nama seseorang secara langsung maupun tidak langsung (menyinggung); meniru identitas seseorang dan merusak reputasinya dengan membagikan konten seksual atau melakukan pelecehan seksual terhadap orang lain; membagikan informasi pribadi korban untuk mendorong pelecehan seksual; ditindas karena gender atau orientasi seksual; dan celan fisik.

#### 4) Seksualisasi yang Tidak Diinginkan

Pelecehan ini terjadi ketika seseorang menerima permintaan, komentar, dan konten seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan jenis ini meliputi komentar seksual (misalnya pada foto), mengirimkan konten seksual (teks, gambar, video, emoji) kepada seseorang tanpa izinnya, rayuan seksual atau permintaan bantuan seksual, lelucon yang bersifat seksual, menilai orang lain berdasarkan daya tarik/aktivitas seksual, dan mengubah gambar seseorang menjadi seksual.

#### c. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual di Ranah Virtual

Barak (2005) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual di ranah virtual (daring) tidak berbeda jauh dengan bentuk-bentuk pelecehan secara luring. Barak membagi pelecehan seksual di ranah virtual menjadi dua bentuk, diantaranya:

##### 1) Pelecehan Seksual Secara Verbal

Pelecehan secara verbal terdiri dari dua bentuk yaitu aktif dan pasif. Pelecehan verbal aktif dilakukan secara aktif kepada individu atau kelompok dengan mengirimkan pesan berupa teks atau audio, dengan tujuan agar individu atau kelompok tersebut melihat, membaca, atau mendengar pesan seksual yang disampaikan secara langsung oleh pelaku. Sedangkan verbal pasif dilakukan dengan

dengan mengirimkan pesan berupa teks atau audio yang tidak secara langsung ditujukan kepada individu atau kelompok.

## 2) Pelecehan Seksual Secara Grafis

Pelecehan seksual secara grafis terdiri dari dua bentuk yaitu aktif dan pasif. Pelecehan seksual secara grafis aktif dilakukan secara sengaja dengan mengirimkan pesan berupa gambar-gambar mesum, cabul, porno dan rekaman digital oleh pelaku kepada korban. Sedangkan pelecehan seksual secara grafis pasif ini berkaitan dengan gambar atau video pada suatu situs *web* yang menampilkan karakteristik korban yang mengalami pelecehan seksual. Misalnya, ketika korban mengakses situs web secara sengaja atau ketika korban tanpa sengaja diarahkan ke tautan situs porno (Barak, 2005).

## 2. Media Sosial

### a. Konsep Media Sosial

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Menurut Gohar F. Khan (2017) media sosial adalah sebuah platform yang terhubung dengan jaringan internet yang mudah digunakan sehingga penggunaannya dapat membuat dan berbagi konten yang berisi informasi, opini, dan minat. Konten yang terdapat di media sosial dapat berupa informasi, satir, kritik dan lain-lain yang dapat dilihat oleh khalayak luas.

Kotler dan Keller (2016) mendefinisikan media sosial adalah suatu media yang digunakan oleh pengguna untuk berbagi informasi kepada orang lain baik dalam bentuk teks, audio, gambar dan video. Selaras dengan itu, Albarran (Albarran & dkk, 2013) menambahkan bahwa media sosial adalah teknologi yang digunakan oleh individu untuk mengembangkan dan menjaga situs jejaring sosial mereka. Hal ini

mencakup berbagai konten multimedia berbentuk teks, audio, gambar, video, layanan berbagi lokasi dan gim.

#### b. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik yang unik dibandingkan media lainnya. Berikut ini beberapa karakteristik media sosial menurut Narullah (2015):

##### 1) Jaringan

Media sosial membentuk jaringan antar penggunanya melalui sebuah jaringan atau internet. Sehingga media sosial dapat membangun struktur sosial penggunanya untuk saling terhubung.

##### 2) Informasi

Tujuan utama diciptakannya media sosial yaitu untuk memproduksi konten yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam berkomunikasi.

##### 3) Arsip

Informasi yang terdapat dalam media sosial dapat diakses tanpa batasan waktu dan tempat melalui perangkat apapun oleh penggunanya.

##### 4) Interaksi

Ciri khas pada media sosial yaitu terbentuknya jaringan antar pengguna. Interaksi yang terjadi tidak sekedar menambah relasi pertemanan, bentuk interaksi lain yang terjadi di media sosial dapat berupa memberikan reaksi dan tanggapan.

##### 5) Simulasi Sosial

Media sosial kini tak hanya sebagai tempat untuk menggambarkan realitas, namun telah menjadi suatu realitas tersendiri, bahkan seringkali realitas yang terjadi dalam media sosial seringkali lebih nyata (real) daripada kenyataan dalam dunia nyata.

##### 6) Konten Oleh Pengguna

Konten pada media sosial sepenuhnya milik dan hasil kontribusi pengguna atau pemilik akun. Hal ini menandakan bahwa pengguna media sosial tidak hanya memproduksi konten tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh orang lain.

#### 7) Penyebaran

Melalui media sosial, setiap pengguna berperan aktif dalam menyebarkan dan mengembangkan konten yang ada.

### c. Jenis-Jenis Media Sosial

Kaplan dan Halein (2010) mengklasifikasikan media sosial dalam berbagai jenis. Berikut ini jenis-jenis media sosial:

#### 1) Proyek Kolaborasi

Proyek kolaborasi merupakan jenis media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan memperbarui sebuah konten yang berada di dalam website secara bersama-sama. Wikipedia merupakan salah satu contoh dari proyek kolaborasi.

#### 2) Blog dan Microblog

Dengan menggunakan platform ini, setiap pengguna dapat membuat konten yang didominasi oleh konten teks, konten tersebut dapat berupa tanggapan, kritik, dan komentar. Misalnya, Twitter.

#### 3) Konten

Media sosial jenis ini mampu menampilkan konten yang berbentuk teks, audio, foto, gambar, dan video. Instagram dan Youtube merupakan contoh dari media sosial jenis konten.

#### 4) Situs Jejaring Sosial

Merupakan platform yang memberikan izin penggunanya untuk terhubung dengan pengguna lainnya dengan cara membuat profil diri, menambahkan teman, dan mengirim pesan singkat. Facebook merupakan contoh media sosial jenis jejaring sosial.

### 5) *Virtual Game Worlds*

Platform yang mereplikasi dunia nyata melalui bentuk tiga dimensi secara virtual dan dibuat seolah-olah nyata. Pengguna pun dapat berinteraksi satu sama lain dalam bentuk avatar. Contoh dari *virtual game world* adalah *game online*.

### 6) *Virtual Social Worlds*

Jenis media sosial ini memiliki persamaan dengan jenis *virtual game world*. Namun, yang membedakan yaitu interaksi yang ditawarkan bersifat lebih bebas dan lebih nyata seperti simulasi kehidupan. Misalnya, *Second Life*.

## 3. Telegram

### a. Konsep Telegram

Telegram adalah aplikasi pengiriman pesan instan yang menggunakan teknologi *cloud* dan berfokus pada keamanan dan kecepatan. Telegram didesain untuk memungkinkan penggunaannya berbagi informasi dan pesan dalam format teks, video, gambar, audio, dan berkas secara aman (Telegram.org). Telegram merupakan sebuah aplikasi pesan instan yang berbasis *cloud* sehingga penggunaannya dapat mengakses telegram melalui berbagai perangkat perangkat ponsel yang memiliki sistem operasi Android, iOS, dan Windows Phone. Telegram juga dapat digunakan pada sistem *desktop*<sup>2</sup> seperti Linux dan Windows (Vico, 2014). Telegram merupakan salah satu aplikasi pesan instan yang populer digunakan, hal ini dapat dilihat dari data di Google Playstore yang menjelaskan bahwa Telegram telah diunduh 1 miliar lebih semenjak dirilis pada 6 September 2013 sampai November 2023.

---

<sup>2</sup> *Desktop* adalah istilah yang merujuk pada keseluruhan perangkat komputer.

## b. Fitur Pada Telegram

Beberapa fitur pada telegram membuat aplikasi ini diminati oleh banyak pengguna. Adapun beberapa fitur yang terdapat pada aplikasi Telegram (Telegram.org):

### 1) Fitur dalam mengirim pesan

- a) Galeri: fitur yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim pesan dalam bentuk foto maupun video yang dapat diambil secara langsung dari kamera, galeri foto, dan manajer file.
- b) Berkas: fitur yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim pesan dalam bentuk file dokumen (pdf, word, ppt, dll) yang dapat diambil secara langsung dari penyimpanan internal dan eksternal.
- c) Lokasi: Pengguna dapat berbagai lokasi secara *real time* kepada pengguna lainnya.
- d) Kontak: Fitur ini dapat menyimpan detail nomor kontak pengguna lain dalam buku telepon.
- e) Audio dan Video: fitur yang mampu mengirimkan pesan dalam bentuk audio dan video kepada pengguna lainnya.

### 2) Fitur tambahan pada Telegram

- a) Panggilan Suara: fitur yang dapat digunakan berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam bentuk suara.
- b) Panggilan Video: fitur yang dapat digunakan berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam bentuk video.
- c) Grup: fitur yang mampu mengakomodasi pengguna dalam jumlah besar untuk berkomunikasi dalam, satu ruang obrolan.
- d) Channel: fitur untuk menyampaikan pesan kepada pengguna berjumlah besar, sebuah channel mampu menampung pengguna dalam jumlah yang tidak terbatas.

- e) Bot: akun khusus yang berjalan secara otomatis untuk memberikan informasi atau layanan kepada pengguna lainnya.
- f) Emoji: fitur yang berisi berbagai ikon ekspresi, gambar dan simbol untuk mengekspresikan perasaan atau pesan secara visual.
- g) Polling: fitur yang dapat digunakan pengguna untuk membuat dan mengirimkan sebuah survei atau jejak pendapat pada anggota grup atau saluran.
- h) Pencarian: fitur yang memungkinkan pengguna untuk mencari pesan, kontak, grup, atau saluran dengan cepat.
- i) Blokir: fitur yang memungkinkan pengguna untuk memblokir pengguna lainnya sehingga interaksi dapat terhenti.
- j) Secret Chat: fitur lapisan tambahan keamanan dan privasi dalam berinteraksi di Telegram. Beberapa fitur *secret chat* yaitu *end-to-end encryption*, pesan tidak dapat diteruskan, pesan tidak disimpan di *cloud*, dan pencegahan tangkapan layar.

#### 4. Pelecehan Seksual dalam Perspektif Islam

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang muncul dalam interaksi sosial manusia. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam diri manusia terdapat unsur nafsu seksual yang ditujukan untuk memiliki keturunan. Namun bukan berarti manusia bebas melakukan aktivitas seksualnya (Jalaludin & Ramayulis, 1993). Maka dari itu, Islam telah memberi aturan-aturan dalam interaksi sosial seperti etika berpakaian dan memandang seseorang. Dengan demikian, tindak pelecehan seksual merupakan perbuatan yang tidak bermoral dan dianggap telah melanggar aturan dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi (Setiardja, 1990). Dalam ajaran Islam seseorang dilarang untuk memandang ataupun memegang anggota tubuh lawan jenis karena dapat

menimbulkan syahwat yang dapat menimbulkan dan mendekati zina. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُجُوِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخُوْتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْزِقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”(Q. S An-Nur ayat 31).

Menurut ayat di atas, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi ketika melakukan interaksi sosial dalam masyarakat. Ayat di atas juga menyebutkan beberapa pihak yang diizinkan untuk memandangi anggota tubuh lawan jenisnya yang sejatinya tabu jika dilakukan oleh orang-orang yang tidak termasuk ke dalam rumpun pihak sebagaimana

penjelasan ayat di atas. Namun tetap diperlukan batasan-batasan guna mencegah terjadinya pelecehan seksual.

## **5. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu**

### **1. Konsep Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu**

Istilah kekerasan simbolik dikembangkan oleh seorang sosiolog asal Prancis yaitu Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu (1995), kekerasan simbolik adalah tindak kekerasan yang dilakukan dengan paksaan untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tanpa adanya kesadaran bahwa itu merupakan sebuah kekerasan. Kekerasan simbolik merujuk pada bentuk kekerasan yang bersifat lembut dan tidak mudah terlihat. Mekanisme kekerasan tidak dilakukan dalam bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan menyembunyikan kekerasan (Jenkins, 2013).

Kekerasan simbolik merupakan sebuah model kekerasan yang dapat dilihat dari upaya aktor kelompok sosial dominan dalam mendominasi kelas lainnya. Kekerasan simbolik dilakukan melalui dominasi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat tanpa disadari yang mencakup perilaku diskriminasi terhadap kelompok, suku, ras atau gender tertentu (Bourdieu, 1995). Lebih lanjut Bourdieu dalam (Haryatmoko 2016) mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai bentuk kekerasan atau tindakan sewenang-wenang yang terjadi karena adanya penerimaan secara sukarela atau ketidaktahuan dari pihak yang terdominasi. Proses dominasi terjadi antara kedua belah pihak, baik yang mendominasi maupun yang terdominasi meyakini, mengakui, dan menerima prinsip-prinsip simbolik. Prinsip simbolik meliputi bahasa, gaya hidup, pola pikir, dan kepemilikan khas yang menjadi ciri kelompok tertentu yang mendasarkan diri pada ciri-ciri kebutuhan tersendiri.

## 2. Asumsi dasar

Menurut Bourdieu (1995) kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal ini menandakan bahwa kekuasaan merupakan hasil dari sebuah kekuasaan. Kekerasan simbolik muncul adanya struktur kelas dalam masyarakat. Struktur kelas ini timbul sebagai dampak langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan (Deal & Beal, 2004). Sebuah kekerasan akan terjadi ketika sebuah kelas mendominasi kelas lainnya. Kelas dominan menggunakan kekerasan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Kekerasan dan kekuasaan dihubungkan oleh modal simbolik. Ketika individu atau kelompok yang memiliki modal simbolik menggunakan kekuasaannya terhadap pihak yang lebih rendah, maka pihak yang lebih rendah akan berupaya mengubah perilaku mereka. Situasi seperti ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik melalui peran modal simbolik (Bourdieu dalam Martono, 2012).

Kelas dominan selalu berusaha untuk menyembunyikan kekerasan yang dilakukan agar tidak mudah dikenali. Oleh karena itu, mereka tidak menggunakan kekerasan secara fisik, tetapi melalui kekerasan yang bersifat psikologis, sosial, budaya, kerangka pengetahuan, dan memaksa kekuasaan pada struktur sosial (Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 1995). Kelas dominan melakukan tindakan kekerasan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas yang lemah tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban kekerasan. Melalui cara ini, kelas dominan memiliki kekuasaan untuk mendominasi kelas yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang dikenal sebagai kekerasan simbolik (Bourdieu dalam Martono, 2012).

### 3. Istilah Kunci Teori Kekerasan Simbolik

#### a. Modal

Bourdieu memaknai modal tidak hanya sebatas yang berbentuk ekonomi atau material, tetapi modal adalah adalah produk dari akumulasi kerja (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “tertanam” pada tubuh manusia). Modal juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk meraih suatu tujuan. Modal memiliki peranan penting bagi individu maupun kelompok dalam melakukan dominasi sosial, semakin banyak modal yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk menguasai individu maupun kelompok lainnya. (Bourdieu, 1995).

Terdapat empat jenis modal yang dapat menentukan posisi individu dalam sebuah struktur sosial yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Bourdieu 1995).

#### 1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sekumpulan sumber daya yang bersungsi sebagai sarana produksi dan alat finansial. Modal ekonomi ini mencakup peralatan produksi, bahan, dan uang. Menurut Bourdieu, modal ekonomi merupakan modal yang memiliki peranan sangat penting karena dapat dipertukarkan dan diakui kepemilikannya secara pribadi. Modal ekonomi juga bersifat fleksibel karena dapat digunakan atau diubah menjadi bentuk lain (Haryatmoko, 2016).

#### 2) Modal Budaya

Modal budaya merujuk pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu, yang di dalamnya meliputi gaya bicara, sikap, berpenampilan, cara bergaul dan sebagainya. Terdapat tiga bentuk modal budaya: *pertama*, dalam kondisi “menubuh”, modal budaya dapat berbentuk disposisi tubuh dan pikiran yang

diinternalisasi ke dalam diri sendiri, yaitu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di lingkungan sosial, sehingga dapat menyatu dengan habitus seseorang. *Kedua*, berbentuk objektif yang diwujudkan dalam benda-benda kebudayaan, seperti alat musik, buku dan lainnya. *Ketiga*, modal budaya yang terlembagakan, dapat berupa pengakuan dari sebuah lembaga dalam bentuk gelar kepada seseorang (Bourdieu, dalam Martono 2012).

### 3) Modal Sosial

Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan antar individu dalam saling mengenal atau mengakui yang berfungsi sebagai sumber daya dalam menentukan status sosial. Modal sosial merupakan modal yang diwujudkan dalam bentuk terlembagakan dan praktis. Modal yang terlembagakan bersifat terikat seperti keluarga, suku, dan ras, sedangkan modal yang berbentuk praktis relatif tidak terikat seperti pertemanan (Bourdieu, 2004).

### 4) Modal Simbolik

Modal simbolik dapat berupa kekuasaan, status, jabatan, dan gelar. Modal ini dapat dikenali dan diakui sebagai sesuatu yang sah dan natural (Bourdieu dalam Martono, 2012).

## b. Kelas

Kelas merupakan sekumpulan aktor, agen, individu, maupun kelompok yang menempati posisi yang serupa dan memiliki situasi yang mirip dan diarahkan pada pengondisian yang serupa. Pembagian kelas dapat diterapkan baik secara vertikal maupun horizontal. Pada setiap kelas terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti tindakan, minat, budaya, kepribadian dan modal sehingga timbullah ketimpangan antar kelas dan menciptakan hubungan yang tidak selaras antar kelas (Bourdieu, 1995).

Bourdieu membagi kelas sosial menjadi tiga kelas, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer (Haryatmoko, 2016):

1) Kelas Dominan

Kelas dominan ditandai oleh kepemilikan modal yang besar. Kelas ini mampu mendapatkan berbagai jenis modal dan dapat membedakan dirinya dengan orang lain secara jelas menunjukan identitasnya. Tak hanya itu, kelas dominan juga mampu memaksakan identitasnya pada kelas lainnya. Kelas dominan senantiasa memaksakan segala pandangannya kepada kelas lainnya mengenai cara memberi penilaian baik dan buruk terhadap segala hal.

2) Kelas Borjuasi Kecil

Kelas ini memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuasi, yaitu selalu ingin meningkatkan kelas sosialnya, akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur sosial masyarakat. Kelas ini memiliki cara hidup yang dominan pada upaya menaikan kelas sosial daripada menekan kelas lain.

3) Kelas Populer

Kelas ini adalah kelas yang hampir tidak memiliki semua jenis modal. Kelas ini rentan didominasi oleh kelas lainnya dan kelas ini memiliki kecenderungan untuk menerima apa saja yang dilakukan kelas dominan kepadanya.

c. Habitus

Pada awalnya konsep habitus bukanlah konsep yang dibuat oleh Bourdieu. Bourdieu mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan oleh Marcell Mauss. Dalam pandangan Bourdieu, habitus dimaknai sebagai pola sudut pandang, pemikiran, dan perilaku yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial. Habitus yang

dimiliki seseorang akan berbeda-beda tergantung pada selera yang terdapat pada setiap kelas sosialnya, seperti nilai, karakter, harapan, dan gaya hidup (Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 1995).

Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai kebiasaan yang dilakukan pada sebuah arena (lingkungan) dengan tujuan membentuk struktur sosial. Habitus mencerminkan struktur sosial yang lebih rinci, seperti norma, budaya, nilai, dan hirarki sosial. Ini mencakup berbagai hal seperti gaya bicara hingga preferensi seni, dan gaya hidup. Habitus didapatkan oleh individu ataupun kelompok melalui belajar dan menginternalisasi habitus melalui pengalaman hidupnya. Hal ini seringkali tidak disadari, ketika individu tumbuh dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu. Habitus dapat memandu individu untuk melakukan sebuah tindakan tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam, seperti memiliki memilih teman yang memiliki latar belakang sosial dan minat yang serupa dengan habitus mereka (Bourdieu, 2000).

Habitus berperan penting dalam memproduksi struktur sosial dan ketidaksetaraan. Setiap individu berusaha mempertahankan status dan perbedaan sosial yang dimilikinya, ini akan mempengaruhi individu dalam bertindak dengan selalu mengikuti pandangan yang telah tertanam dalam habitus dirinya (Bourdieu, 2000). Konsep habitus dapat dimaknai dalam beberapa hal (Haryatmoko, 2003):

- 1) Habitus sebagai pengondisian yang berkaitan dengan syarat keberadaan suatu kelas. Hasilnya muncul sistem disposisi yang dapat bertahan lama dan dapat diwariskan.
- 2) Habitus merupakan sebuah tindakan praktis dari hasil keterampilan yang dinilai bersifat wajar dan tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu. Pada akhirnya, habitus menjadi sumber penggerak tindakan, representasi, dan pemikiran.

- 3) Habitus menjadi dasar kepribadian individu, karena habitus merupakan kerangka berpikir untuk menafsirkan sebuah realitas kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif.
- 4) Habitus merupakan sejumlah etos yang terdiri dari berbagai nilai dan norma dalam masyarakat.
- 5) Habitus merupakan struktur sistem sosial yang diatur ulang. Setiap aktor dapat memilih untuk melakukan suatu tindakan, namun juga tidak sepenuhnya bebas karena terikat oleh habitus. Dengan kata lain, habitus memiliki kemampuan untuk menggerakkan, mendorong tindakan, dan mengarahkan orientasi sesuai dengan lingkup sosial yang ditempati oleh aktor.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM AKUN TELEGRAM @CHATBOT

#### A. Akun Anonymous Chat di Telegram

##### 1. Konsep Akun Anonymous Chat

Akun Anonymous Chat (obrolan anonim) merupakan fitur yang memfasilitasi dalam komunikasi antar pengguna dalam ruang obrolan di Telegram. Akun ini memiliki sebuah bot<sup>3</sup> yang berfungsi untuk menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lain (sebagai lawan bicara) dalam ruang obrolan yang bersifat anonim. Sehingga untuk memulai obrolan, antarpengguna tidak saling mengetahui identitas lawan bicaranya (Keipi & Oksanen, 2014). Anonim mengacu pada situasi di mana sumber pesan tidak ada atau sebagian besar tidak diketahui oleh penerima pesan (Scott, 2004).

Pengguna akun Anonymous Chat (obrolan anonim) selama melakukan interaksi tidak dapat melihat nama, foto profil, ataupun identitas lawan bicaranya. Untuk memulai interaksi pengguna tidak perlu menambahkan sebagai teman atau mengikuti pengguna lainnya, serta tidak perlu membuat atau menggunakan identitas lagi. Dalam akun ini setiap pengguna dapat terhubung dengan siapa pun bahkan dari berbagai negara (Nisaulfitri & Alamiyah, 2023). Akun ini menawarkan ruang aman bagi setiap pengguna untuk saling terhubung, berbagi pendapat dan berbagi pemikiran secara bebas (Bykov, Medvedeva, & Hradziushka, 2021). Obrolan anonim mengutamakan privasi penggunaannya, sehingga setiap pengguna bebas untuk mengekspresikan

---

<sup>3</sup> Bot adalah akun khusus yang berjalan secara otomatis untuk memberikan informasi atau layanan kepada pengguna lainnya. Sebuah bot atau robot yang diprogram dengan berbagai perintah untuk menjalankan serangkaian instruksi yang diberikan kepada pengguna.

dirinya tanpa rasa takut akan penilaian atau konsekuensi dari pengguna lainnya (Semenzin & Bainotti, 2020).

## 2. Fitur pada Akun Anonymous Chat

Akun Anonymous Chat Telegram mengutamakan privasi dan keamanan pengguna. Maka akun ini memiliki berbagai fitur agar pengguna dapat berinteraksi secara anonim, diantaranya (Telegram.org):

### a) Enkripsi

Untuk memastikan privasi dan keamanan pengguna, *Anonymous Chat* Telegram memiliki fitur enkripsi pesan *end-to-end*, dengan fitur ini dapat memastikan bahwa hanya penerima dan pengirim yang dapat membaca pesan, bahkan Telegram pun tidak bisa melihat pesan tersebut. Dengan menenkripsi pesan, mampu menjaga kerahasiaan identitas pengguna dan kontennya. Selain itu, enkripsi pesan juga dapat melindungi dari ancaman dan serangan siber, sehingga dapat memberikan ruang yang aman untuk melakukan interaksi secara anonim.

### b) Pesan yang Hancur Sendiri

Pesan yang dikirim oleh pengguna dapat dihapus secara otomatis setelah jangka waktu tertentu. Fitur ini meningkatkan privasi dan keamanan dengan memastikan bahwa pesan yang dikirim oleh pengguna tidak disimpan oleh perangkat maupun server. Pengguna akan memiliki rasa tenang karena pesan tidak disimpan secara permanen atau dapat dilihat oleh orang lain.

### c) Anonimitas

Melalui fitur ini, semua identitas pengguna dapat disembunyikan, seperti nama asli, nama akun, foto profil, dan nomor kontak. Anonimitas memberikan lingkungan yang aman

dan rahasia bagi pengguna untuk berinteraksi dalam percakapan pribadi tanpa rasa takut akan terungkap identitasnya.

Akun Anonymous Chat (obrolan anonim) Telegram memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa menunjukkan identitas dirinya. Akun ini memiliki beberapa kelebihan (Semenzin & Bainotti, 2020), diantaranya:

a) Perlindungan Privasi

Perlindungan privasi merupakan aspek penting dalam obrolan anonim. Untuk menjamin privasi penggunanya, Akun *Anonymous Chat* Telegram memiliki sistem enkripsi yang canggih, pesan yang dikirim pada Akun *Anonymous Chat* hanya bisa dilihat oleh pengirim dan penerima. Dengan adanya sistem enkripsi ini, pengguna memiliki kebebasan dalam berinteraksi atau berbagai informasi yang bersifat positif maupun negatif tanpa takut diketahui identitasnya.

b) Kebebasan Berekspresi

Pengguna memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa perlu khawatir akan penilaian yang diberikan oleh orang lain, karena identitas mereka disembunyikan.

c) Jangkauan Global

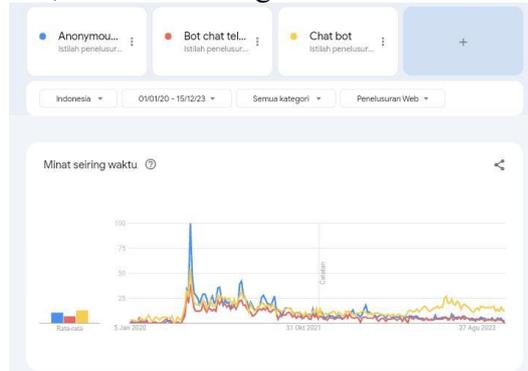
Obrolan anonim memungkinkan penggunanya terhubung dengan individu dari berbagai kota maupun negara. Pengguna dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, dan bahasa yang berbeda.

3. Akun Anonymous Chat di Telegram

Akun Anonymous Chat Telegram di Indonesia sendiri mulai populer diperkirakan pada tahun 2020. Menurut data statistik pencarian Google Trends per tahun 2020-2023 menunjukkan bahwa pencarian dengan kata

kunci ‘bot chat telegram’, ‘anonymous chat telegram’ dan ‘chat bot mengalami peningkatan pada tahun 2020.

Gambar 3: Statistik Pencarian Kata Kunci "anonymous chat telegram", ‘bot chat telegram’ dan ‘chat bot’ di Google Trends



Sumber data: Google Trends

Akun Anonymous Chat Telegram banyak digunakan orang untuk mengusir kebosanan. Pada akun ini memungkinkan pengguna telegram berkomunikasi secara acak dan anonim dengan pengguna lainnya. Maka bermunculan beberapa akun anonymous chat (obrolan anonim) di Telegram. Adapun beberapa akun tersebut yaitu:

1) @txtfromanonbot

Akun ini mengajak penggunanya untuk melakukan obrolan anonim dengan cara yang berbeda. Ketika sudah menemukan lawan bicara, pengguna dapat memulai obrolan dengan bermain tebak kata. Bot akan mengirim sebuah kata kepada salah satu pengguna yang kemudian pengguna harus memberikan petunjuk mengenai kata tersebut untuk dijawab oleh lawan bicaranya. Tak hanya itu, akun ini menawarkan kepada pengguna untuk mengawali pembicaraan dengan *deep talk* (percakapan mendalam). Bot akan mengirim sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap pengguna, melalui cara ini seringkali antarpengguna menceritakan peristiwa yang sedang atau pernah terjadi pada dirinya.

## 2) @AnonyMeetBot

Akun ini memiliki fitur pengaturan jenis kelamin, melalui fitur ini pengguna kemungkinan besar akan bertemu pasangan yang memiliki jenis kelamin berbeda. Fitur ini berguna bagi pengguna yang ingin mencari pasangan atau pacar melalui obrolan anonim. Selain itu, akun ini juga memiliki fitur untuk melakukan panggilan suara secara langsung dengan lawan bicara tanpa memberitahukan nama, foto profil, dan nomor kontak pengguna.

## 3) @random\_pacar\_bot

Akun ini sedikit berbeda dengan akun obrolan anonim lainnya. Melalui akun ini, pengguna dapat melihat foto profil lawan bicaranya melalui sebuah tautan. Sehingga privasi setiap pengguna kurang dirahasiakan. Namun, akun ini memiliki kelebihan yaitu dapat menghubungkan ulang pengguna dengan lawan bicara sebelumnya.

## **B. Akun Telegram @chatbot**

### 1. Profil Akun @chatbot

Akun Telegram @chatbot merupakan salah satu akun anonymous chat yang terdapat pada media sosial Telegram. Berdasarkan hasil wawancara dengan admin akun telegram @chatbot diketahui bahwa akun ini dibuat pada tahun 2019 oleh perusahaan Stivisto Inc yang berasal dari Kanada. Stivisto Inc merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan perangkat lunak dan pembuatan aplikasi seluler. Perusahaan ini juga mengembangkan aplikasi obrolan anonim bernama Anonchat yang dapat diunduh melalui perangkat Android dan iOS.

Pembuatan akun telegram @chatbot terinspirasi dari sebuah platform bernama Chatroulette yang merupakan situs web obrolan

daring yang dapat menghubungkan pengguna secara acak dengan pengguna lainnya untuk berinteraksi melalui panggilan video. Namun, aplikasi ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu diperlukan jaringan internet yang stabil dan seringkali dijumpai konten pornografi di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, Stivisto Inc berinovasi dengan membuat akun obrolan anonim @chatbot di telegram yang memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa diketahui identitasnya. Melalui akun telegram @chatbot obrolan anonim akan semakin mudah karena interaksi dilakukan melalui pesan teks sehingga tidak terlalu membutuhkan koneksi internet yang cepat. Tak hanya itu, melalui akun ini juga interaksi akan lebih menarik karena pengguna dapat berbagi konten (gambar, audio, dan video) dan sudah dilengkapi sistem keamanan yang lebih baik.

Pada akun ini terdapat sebuah bot atau akun yang bertindak secara otomatis yang dapat mengatur seseorang agar dapat saling terhubung dengan siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Melalui akun @chatbot seseorang dapat berinteraksi tanpa harus menambahkan sebagai teman atau mengikutinya. Menariknya seseorang dapat berinteraksi tanpa dapat diketahui identitasnya oleh orang lain.

Gambar 4: Foto Profil Akun Telegram @chatbot



Sumber data: Akun Telegram @chatbot

Foto profil yang digunakan oleh akun telegram @chatbot memperlihatkan gambar yang menjadi ciri khas dari akun tersebut yaitu akun yang bersifat anonim. Penggunaan foto profil ini memiliki pengaruh terhadap perasaan dan pikiran pengguna sehingga pengguna dapat memutuskan untuk menggunakan akun tersebut (Nummila, 2015).

Bio pada akun Telegram digunakan untuk menuliskan deskripsi dari sebuah akun, menyampaikan informasi atau pesan kepada pengguna lainnya. Bio pada akun Telegram terletak dibawah nama akun.

Gambar 5: Tampilan Bio pada Akun Telegram @chatbot



Sumber data: akun telegram @chatbot

Pada tampilan bio akun Telegram @chatbot menampilkan deskripsi akun yang bertuliskan Anonymous one on one chats. Support @chatbot support (obrolan satu lawan satu secara anonim. Dukungan @chatbot support). Bio ini menjelaskan bahwa akun @chatbot merupakan akun yang dapat digunakan melakukan obrolan satu lawan satu tanpa perlu mengetahui identitas lawan bicara (anonim). Pada bio juga terdapat nama akun telegram @chatbot support yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik, saran, maupun dukungan terhadap akun @chatbot.

## 2. Cara Menggunakan Akun @chatbot

Berikut ini langkah-langkah dalam menggunakan akun @chatbot pada aplikasi Telegram:

- a) Buka aplikasi Telegram.
- b) Klik tombol pencarian dan ketik ‘‘Chatbot’’.
- c) Pilih akun bot yang berada di bagian paling atas.
- d) Untuk memulai percakapan klik ‘‘Start’’ pada kolom chat.
- e) Maka bot akan mencari lawan bicara dan bot akan membalas dengan pesan ‘‘Looking for a Partner’’.

- f) Tunggu hingga muncul pesan “*Partner Found*”, kemudian akan muncul pilihan */next* untuk mencari lawan bicara lainnya dan */stop* untuk menghentikan percakapan.
- g) Jika percakapan telah selesai, pengguna diminta untuk memberikan penilaian terhadap lawan bicara dengan memilih ikon jempol suka atau tidak suka. Tetapi, jika merasa tidak nyaman, maka dapat memilih opsi “*Report*” untuk melaporkan lawan bicara.

### 3. Istilah Penting dalam Menggunakan Akun @chatbot

#### a) “*Looking for a partner*”

Istilah ini menunjukkan bahwa bot sedang melakukan pencarian lawan bicara untuk anda. Maka tunggu beberapa saat untuk memulai obrolan dengan pengguna lainnya.

#### b) “*Partner found*”

Istilah ini menunjukkan bahwa lawan bicara telah ditemukan. Maka obrolan bisa langsung dimulai.

#### c) “*Your partner has stopped the dialog*”

Istilah ini menunjukkan bahwa lawan bicara telah mengakhiri dialog. Sehingga dialog sudah tertutup, tetapi pengguna masih bisa mencari lawan bicara lainnya.

#### d) “*You stopped the dialog, Searching for a new partner*”

Istilah ini menunjukkan bahwa pengguna telah mengakhiri dan menutup obrolan dengan lawan bicara.

#### e) “*If you wish, leave your feedback about your partner. It will help us find better partners for you in the future*”

Istilah ini menunjukkan bahwa pengguna diminta untuk memberikan penilaian terhadap lawan bicara dengan memilih ikon jempol suka atau tidak suka.

#### 4. Fitur dalam Akun @chatbot

Terdapat delapan fitur yang dapat digunakan dalam akun @chatbot, yaitu:

- a) */search*- fitur ini digunakan untuk mencari lawan bicara.
- b) */next*- fitur ini digunakan untuk menghentikan dialog dan mencari lawan bicara baru.
- c) */stop*- fitur ini digunakan untuk menghentikan dialog.
- d) */help*- fitur ini digunakan untuk membaca panduan dalam menggunakan akun.
- e) */pay*- fitur ini digunakan untuk membeli dan membatalkan langganan.
- f) */vip*- fitur ini digunakan untuk merubah akun akan menjadi akun VIP.
- g) */link*- fitur ini digunakan untuk mengirim tautan profil telegram pada lawan bicara.
- h) */settings*- fitur ini digunakan untuk mengubah bahasa, usia dan jenis kelamin.
- i) */rules*- fitur ini digunakan untuk melihat aturan obrolan.
- j) */terms*- fitur ini digunakan melihat syarat dan ketentuan yang berlaku.

#### 5. Syarat dan Ketentuan Menggunakan Akun @chatbot

Perlu diketahui, sebelum menggunakan akun @chatbot pengguna diminta untuk membaca syarat dan ketentuan yang berlaku. Pengguna dapat mengakses dan menggunakan akun jika setuju untuk menerima dan mematuhi syarat yang berlaku. Jika pengguna tidak setuju, maka tidak dapat mengakses akun atau melakukan pembelian langganan pada akun @chatbot. Adapun syarat dan ketentuan yang berlaku, diantaranya:

- a) Pendaftaran

Pengguna harus terdaftar sebagai pengguna akun Telegram aktif.

b) Fitur Utama

- (1) Tim pengembang akun @chatbot menyediakan akses kepada setiap pengguna secara gratis dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku.
- (2) Pengguna juga dapat mengakses beberapa fitur dengan membeli langganan.
- (3) Tim pengembang secara terus-menerus memperbarui dan mengubah akun @chatbot.
- (4) Akun dirancang semata-mata untuk hiburan. Maka dilarang menggunakan akun untuk tujuan komersial.
- (5) Tim pengembang memiliki hak untuk mengubah dan memodifikasi konten obrolan, aturan obrolan, dan juga memperkenalkan beberapa pembatasan obrolan (usia, gender, dan lain-lain).
- (6) Tim pengembang memiliki hak untuk mengubah dan menghapus informasi apa pun yang diunggah oleh pengguna di dalam obrolan.
- (7) Tim pengembang berhak untuk membatasi atau memblokir akses obrolan jika pengguna melanggar syarat dan ketentuan.

c) Pembayaran

- (1) Untuk memproses pembayaran, pihak chatbot menggunakan layanan pembayaran pihak ketiga.
- (2) Dalam proses pembayaran, pengguna menyetujui petunjuk sistem pembayaran dan metode pembayaran yang dipilih oleh pengguna.
- (3) Pengguna sendiri bertanggung jawab atas risiko yang timbul dari pengisian data yang tidak benar saat pembayaran.
- (4) Biaya langganan yang tercantum dalam akun ditampilkan dalam USD (Dolar Amerika).

(5) Setelah proses pembayaran selesai, langganan akan dikreditkan ke akun pengguna.

d) Ketentuan Garansi

Tim pengembang tidak dapat menjamin bahwa:

- (1) Obrolan akan memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna.
- (2) Obrolan akan tersedia dalam 24 jam sehari, pada waktu tertentu, atau selama periode tertentu.
- (3) Obrolan akan berjalan terus menerus, dengan cepat, tanpa kegagalan teknis, dapat diandalkan, dan tanpa kesalahan.

e) Pernyataan Tanggung Jawab

Tim pengembang tidak bertanggung jawab atas:

- (1) Tindakan ilegal atau tindakan lain oleh pengguna dan (atau) pihak ketiga, yang mencegah penggunaan obrolan pengguna lain.
- (2) Perilaku buruk pengguna di dalam obrolan, termasuk ketidakhormatan terhadap pengguna lain.
- (3) Kehilangan akses pengguna ke akun Telegram dan akibatnya ke akun obrolan @chatbot.
- (4) Kurang atau buruknya kualitas penyedia layanan internet.
- (5) Konten dan tautan pihak ketiga yang diunggah di obrolan yang dapat diakses melalui tautan serta teks, grafis, visual, dan audio.
- (6) Tindakan ilegal pengguna, pelanggaran larangan resmi, moral, dan aturan kesopanan,

f) Pembaruan

Pihak pengembang mempertahankan hak, atas kebijakannya sendiri, untuk mengubah atau mengganti syarat dan ketentuan yang berlaku kapan saja.

g) Pengembalian Dana Langganan

Jika terjadi kesalahan atau kegagalan dalam pembayaran, pengguna dapat meminta pengembalian dana dalam waktu 48 jam sejak pembayaran dilakukan.

h) Kebijakan Privasi

- (1) Obrolan tidak menggunakan atau menyimpan *cookies*<sup>4</sup>.
- (2) Obrolan tidak menggunakan atau menyimpan data pribadi pengguna.
- (3) Obrolan hanya menggunakan data berupa nomor pengguna dan nama pengguna.
- (4) Untuk menghapus akun dari obrolan, pengguna dapat menghubungi admin.

Adanya syarat dan ketentuan ini bertujuan untuk melindungi pengguna dan menjadikan akun @chatbot agar tetap menjadi ruang obrolan dan hiburan sehingga tidak membawa pengaruh negatif untuk semua pengguna Telegram khususnya bagi pengguna akun @chatbot.

6. Peraturan dalam Menggunakan Akun @chatbot

Akun @chatbot adalah platform yang memfasilitasi setiap orang untuk bertemu orang baru atau orang yang disukai secara anonim. Maka dari itu, dalam menggunakan akun @chatbot dilarang mengirim pesan yang bersifat spam<sup>5</sup>. Adapun pesan yang termasuk spam diantaranya:

- a) Pesan yang berisi penjualan apa pun.
- b) Mengemis atau meminta uang.
- c) Menyuruh pengguna untuk beralin ke tempat obrolan lain (saluran telegram, akun, situs web, dan lain-lain).

---

<sup>4</sup> *Cookies* adalah kumpulan data yang diterima komputer dari sebuah situs dan mengirimkan kembali ke situs yang dikunjungi. Dengan *cookies*, website bisa menyimpan rekam jejak dan aktivitas yang dilakukan pengguna.

<sup>5</sup> *Spam* adalah mengirim pesan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mengganggu penerima pesan.

- d) Mengirim konten berupa foto ataupun video yang dinilai tidak layak dan tidak aman untuk dilihat dalam ruang obrolan, seperti konten yang berhubungan dengan kekerasan, pelecehan, pornografi, dan hal lain yang dinilai kurang baik.

Bila terdapat pesan yang bersifat spam dalam obrolan maka bot akan memeriksa setiap pesan. Kemudian bot akan mengirimkannya kepada administrator agar diperiksa oleh manusia. Administrator akan memeriksa pesan dan memutuskan apakah termasuk spam atau bukan. Jika pesan tersebut termasuk ke dalam spam maka pengirim pesan akan dikenai hukuman berupa larangan menggunakan akun @chatbot selama satu hari, satu minggu, satu bulan, bahkan selamanya.

## BAB IV

### BENTUK-BENTUK PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM DAN PENYEBABNYA

#### I. Pelecehan Seksual Secara Verbal dan Penyebabnya

Pelecehan seksual secara verbal adalah pelecehan yang dilakukan melalui pesan berupa teks maupun audio, dengan tujuan agar individu atau kelompok tersebut melihat, membaca, atau mendengar pesan seksual yang disampaikan oleh pelaku (Barak, 2005). Pelecehan secara verbal meliputi perkataan yang tidak diinginkan yang berkaitan hal yang bersifat privasi, seperti penampilan atau bagian tubuh seseorang, serta lelucon dan komentar yang mengandung unsur seksual (ILO, 2021). Pelecehan secara verbal di ranah virtual masih sama dengan pelecehan verbal di dunia nyata, namun bentuknya saja yang berbeda. Dahulu pelecehan diucapkan secara langsung, saat ini berubah menjadi pesan teks maupun audio (Rosyidah & Nuridin, 2018). Berikut ini bentuk-bentuk pelecehan secara verbal yang terjadi pada akun Telegram @chatbot:

##### 1. Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual

Pelecehan seksual secara verbal yang dialami oleh beberapa informan berupa ajakan untuk melakukan aktivitas seksual, seperti *chatsex*, *video call sex (vcs)*, dan menonton video porno bersama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan A sebagai berikut:

“Biasa kalo baru mulai ngobrol, pasti ngasih tau satu sama lain kalo kita tuh cewek atau cowok. Kebetulan waktu itu aku ketemu cowok, terus dia nanya umur, yaudah aku jawab 21 tahun. Dia bilang kalo seumuran sama aku, terus tiba-tiba ngajak chatsex. Aku tolaklah, mana maksa lagi.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Gambar 6: Bukti Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual yang Diterima oleh Informan A



Sumber: Dokumentasi pribadi Informan A

Informan A dilecehkan oleh pelaku dengan cara mengirim pesan teks yang berisi ajakan untuk melakukan *chatsex*. Korban memberikan keterangan bahwa dirinya menolak ajakan tersebut, namun pelaku tetap memaksanya. Adapun pernyataan dari informan lain:

“Pernah diajakin chatsex sama vcs sama cowok. Aku gamau, tapi dia terus chat biar aku mau chatsex atau vcs sama dia. Akhirnya aku stop obrolan sama dia. Salahnya aku waktu itu pas awal chatan ngasih *username* Telegram, jadi pas udah aku stop, dia malah ngechat pribadi untuk ngajak vcs, bahkan sampe nelpon, tapi gak aku jawab langsung aku blokir akun dia.” (Wawancara dengan Informan D, 28 Desember 2023).

Sama halnya dengan informan A, informan D juga mendapatkan pelecehan seksual dengan menerima pesan untuk melakukan *chatsex*, bahkan *video call sex*. Saat informan D menolak ajakan tersebut, pelaku justru malah mengirim pesan kepada akun korban. Menurut penuturan korban, pada saat awal memulai obrolan dirinya mengirim *username*

telegramnya, sehingga pelaku dapat menghubungi korban melalui akun pribadinya.

Ajakan untuk melakukan aktivitas seksual secara virtual tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Perempuan juga dapat menjadi pelaku untuk memaksa korbannya untuk melakukan aktivitas seksual bersama secara virtual. Seperti halnya hasil wawancara antara peneliti dengan informan C. Informan C menyampaikan bahwa pada saat itu dirinya bertemu dengan lawan bicara seorang perempuan. Pada awalnya informan diajak untuk melakukan *video call sex*, dan ia menolak. Namun pelaku mengajak dengan cara lain seperti melalui panggilan suara dan saling mengirim foto, tetapi informan tetap menolaknya. Pada akhirnya korban mengakhiri obrolan tersebut karena merasa tidak nyaman.

Gambar 7: Bukti Ajakan Melakukan Aktivitas Seksual yang Diterima oleh Informan C



Sumber: Dokumentasi pribadi informan C

Pelecehan seksual pada akun Telegram @chatbot dapat dilakukan atau terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan beberapa

wawancara di atas menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku, sedangkan perempuan menjadi korban. Menurut teori kekerasan simbolik, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal ini menandakan bahwa kekerasan merupakan hasil dari sebuah kekuasaan. Kekerasan simbolik muncul adanya struktur kelas dalam masyarakat (Bourdieu, 1995). Pelaku pelecehan seksual umumnya akan memilih korban yang memiliki posisi lebih rendah dibandingkan dirinya, seperti laki-laki terhadap perempuan, laki-laki dewasa terhadap anak-anak, perempuan terhadap perempuan, dan perempuan dewasa terhadap anak-anak (Komnas Perempuan, 2022).

Pelecehan seksual terjadi karena adanya ketimpangan relasi antara pelaku dan korban. Perempuan lebih rentan mengalami pelecehan seksual dibandingkan laki-laki di ranah virtual (Islami, 2021). Perempuan dipandang sebagai *second class citizen* atau masyarakat kelas kedua. Hal ini disebabkan oleh adanya nilai di masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, marginalisasi, dieksploitasi, dan dikuasai (Muhid, 2019). Ketimpangan relasi kuasa juga terbentuk oleh media digital yang memengaruhi pembentukan identitas gender di ranah virtual. Konten mengenai perempuan seringkali ditampilkan berdasarkan budaya patriarki. Proses pembentukan identitas seperti inilah yang melanggengkan proses ketidakadilan pada perempuan sehingga melahirkan kekerasan pada perempuan di ranah virtual (Islami, 2021). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan C:

“kata aku sih karena aku perempuan, biasanya perempuan posisinya di bawah laki-laki. Jadi laki-laki yang main anon berani ngelakuin pelecehan. Walaupun ada cewek juga yang jadi pelaku, tapi lebih seringnya laki-laki. Karena framing perempuan di dunia nyata sama di internet pasti framingnya patriarki banget” (Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan D, yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual pada

akun Telegram @chatbot dibandingkan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Berikut pernyataan dari informan D:

“Yang jadi korban pelecehan di dunia nyata biasanya perempuan, nah kalo secara virtual juga sama ya perempuan lagi yang jadi korbannya. Aku punya temen cowok, dia juga maen bot anonim, tapi dia gak pernah dapet pelecehan. Namanya perempuan ya dianggap lemah, takut, gak bisa ngasih perlawanan. Jadi cowok pada berani ngelechin cewek-cewek di akun @chatbot apalagi di sini kita gak tau dia siapa.” (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Bourdieu (dalam Martono, 2012) menjelaskan bahwa kelas dominan menggunakan kekerasan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Kelas dominan memiliki modal dan habitus yang berbeda dengan kelas lainnya. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kepada kelas terdominasi. Pada penelitian ini, laki-laki mendominasi perempuan dengan cara mengajak dan memaksa untuk melakukan aktivitas seksual secara virtual. Pelaku memanfaatkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di ranah virtual. Tak hanya itu, pelaku juga memiliki habitus yang berpandangan bahwa perempuan dianggap sebagai pribadi yang lemah dan tidak memiliki keberanian untuk melawan, sehingga menyebabkan banyaknya terjadi pelecehan seksual secara verbal pada akun Telegram @chatbot. Julianti, Siregar, dan Aulia (2023) juga menyatakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami pelecehan seksual di media sosial. Hal tersebut karena terdapat budaya patriarki sehingga terjadi ketimpangan relasi kuasa gender dan perbedaan habitus antara pelaku dan korban.

Bourdieu (1995) melihat bahwa perempuan memiliki modal simbolik, seperti harga diri dan martabat. Modal ini dianggap sangat penting bagi perempuan. Pemaksaan untuk melakukan melakukan aktivitas seksual secara virtual termasuk ke dalam kekerasan simbolik.

Meskipun tidak melibatkan kontak fisik, tetapi laki-laki tetap melakukan kekerasan. Karena telah terjadi dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sebagai objek fantasi dalam imajinasi pelaku dengan menggunakan kata-kata. Pelaku tidak akan merasa canggung untuk mengajak melakukan aktivitas seksual dengan orang baru di ranah virtual. Tentu saja hal ini membuat perempuan merasa tidak nyaman dan akan menurunkan harga diri dan martabat yang dimiliki oleh perempuan (Jameela & Handini, 2019).

## 2. Pertanyaan yang Bersifat Seksual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, terdapat beberapa jenis pertanyaan yang bersifat seksual seperti pertanyaan mengenai penampilan, organ reproduksi, dan aktivitas seksual. Berikut pernyataan dari beberapa informan.

“awalnya aku ketemu cowo di @chatbot, terus tadinya mau kenalan tapi dia bilang aku harus jawab daftar pertanyaan dan ternyata pertanyaannya tentang hal yang seksual gitu, akhirnya aku skip itu orang.” (Wawancara dengan Informan B., 29 Desember 2023).

Gambar 8: Bukti Pertanyaan yang Bersifat Seksual yang Diterima oleh Informan B



Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan B

Informan B memberikan keterangan bahwa dirinya sering mengalami pelecehan secara verbal dalam bentuk pertanyaan yang bersifat seksual. Menurut B, pelaku mengawali tindak pelecehan dengan

modus ingin berkenalan dengan korban. Pada awalnya ia mengira bahwa yang memberikan pertanyaan merupakan orang yang sama, namun setelah bertanya kepada pengguna lain ia baru mengetahui hal tersebut dilakukan oleh orang yang berbeda-beda. Daftar pertanyaan yang bersifat seksual sangat mudah ditemukan saat berinteraksi dalam akun @chatbot, sehingga siapapun bisa menyalin dan mengirimkan pertanyaan tersebut kepada orang lain. Kemudian setelah mengalami pelecehan tersebut, ia langsung menghentikan obrolan karena merasa tidak nyaman. Selanjutnya informan lain memberikan keterangan sebagai berikut:

“Banyak banget cowok yang ngirim daftar pertanyaan seksual. Pelakunya juga pasti beda-beda, karena setiap aku pake akun @chatbot ada aja orang yang ngirim, kejadian ini udah biasa aku dapetin, tapi tetap aja aku merasa gak nyaman.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Sama halnya dengan informan B, informan A juga dilecehkan dengan cara menerima daftar pertanyaan yang bersifat seksual. Pertanyaan seringkali dikirim oleh orang yang berbeda-beda. Pelaku mengirim pertanyaan pada saat akan memulai perkenalan. Berbeda dengan informan A dan informan B, informan D seringkali dikirim pertanyaan mengenai aktivitas seksualnya. Berikut ini tangkapan layar obrolan informan D pada akun Telegram @chatbot:

Gambar 9: Bukti Pertanyaan yang Bersifat Seksual yang Diterima oleh Informan D



Sumber: Dokumentasi pribadi informan D

Informan D mengaku bahwa dirinya sering mendapat pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas seksualnya, baik aktivitas seksual secara individu maupun aktivitas seksual dengan orang lain. Meskipun demikian, informan D terkadang menjawab pertanyaan tersebut. Namun jika pertanyaannya dirasa sudah terlalu intim, informan D akan mengganti topik pembicaraan.

Beberapa informan lainnya memberikan pernyataan mengenai habitus lingkungan sosial pada akun Telegram @chatbot dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Habitus lingkungan sosial meliputi cara individu memahami, menafsirkan, dan merespon peristiwa berdasarkan nilai, norma, dan pola pikir yang ditanamkan dalam lingkungan sosial (Bourdieu, 1995). Habitus lingkungan sosial berpengaruh terhadap pemaknaan simbolik mengenai pelecehan seksual baik bagi korban maupun pelaku. Habitus ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana stigma yang melekat pada masyarakat mengenai pelecehan seksual (Pitaloka & Addin, 2021). Menurut informan A bahwa mendapat pertanyaan yang bersifat seksual saat berinteraksi secara anonim merupakan hal yang lumrah. Berikut ini pernyataannya:

“Orang ditanya tentang hal seksual di sini udah menjadi kebiasaan. Apalagi kalo ketemu cowok yang pikirannya negatif, pasti bakalan ditanyain pas mau kenalan. Mungkin karena kita bebas boleh ngomong apa aja gak ada yang ngatur, jadi banyak pelecehan seksual secara verbal. Kalau ketemu yang gitu ya skip aja langsung.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Informan D berpendapat bahwa seseorang yang menggunakan akun Telegram @chatbot berisiko mendapat tindak pelecehan seksual, seperti diberi pertanyaan seksual oleh pelaku:

“Ditanya tentang seksualitas itu udah biasa, udah jadi risiko setiap orang kalo mau ngobrol secara anonim disini. Biasanya itu Cuma modus doang buat kenalan sama cewek tapi caranya salah. Kalau gak suka gampang tinggal stop obrolan terus cari lawan bicara yang lain. Pokoknya jangan sampe dipikirin terus”. (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Menurut informan D, tindak pelecehan secara verbal dalam ruang obrolan anonim merupakan hal yang lumrah, dikarenakan tidak ada batasan atau larangan untuk membicarakan hal yang bersifat seksual pada akun Telegram @chatbot. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan B yang menjelaskan bahwa bertanya mengenai seksualitas dalam interaksi anonim di telegram bukanlah hal yang baru, namun sudah dianggap hal yang biasa. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual (Pitaloka & Addin, 2021). Sifat obrolan yang anonim juga membuat seseorang tidak canggung untuk bertanya mengenai seksualitas di ranah virtual (Komnas Perempuan, 2022).

Interaksi antara korban dan pelaku hanya menggunakan media teks sehingga pelaku merasa tidak canggung untuk bertanya mengenai seksualitas (Komnas Perempuan, 2022). Bertanya mengenai seksualitas didorong oleh rasa ingin tahu dan dorongan seksual yang cenderung meningkat yang dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesenangan dan kepuasan, serta adanya pengakuan dari lingkungan sosial yang membolehkan hal tersebut (Sari, Syahrudin, & Menungsa, 2023). Beberapa faktor di atas menyebabkan pelaku juga memiliki sudut pandang yang sama dengan para korban, sebagaimana informan G sebagai pelaku menyatakan bahwa bertanya mengenai seksualitas kepada lawan bicara merupakan hal yang biasa. Menurutnya, meskipun terdapat larangan untuk mengirim pesan yang berhubungan dengan kekerasan, pelecehan, pornografi, tetap saja tindakan pelecehan seksual sering dilakukan oleh dirinya, karena aturan tersebut hanya bersifat imbauan dan tidak ada hukuman yang diberikan. Berikut ini pernyataannya:

“Nanya tentang seks di sini udah biasa. Sebenarnya ada aturan tertulis dilarang ngirim konten seks, pelecehan atau porno, tapi tetep aja aku sering ngelakuinnya, karena gak ada peringatan atau

hukuman dari akun @chatbotnya sendiri.” (Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

Bourdieu (dalam Martono, 2012) menjelaskan bahwa habitus dapat berkembang melalui pengalaman sehingga individu atau kelompok dapat merespon suatu hal yang terjadi di lingkungannya. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwasannya pelecehan seksual secara verbal pada akun telegram @chatbot dipengaruhi oleh habitus lingkungan sosial. Terdapat sebuah stigma yang melekat pada pengguna akun dalam menginterpretasikan pelecehan secara verbal. Stigma yang melekat yaitu pelecehan secara verbal dianggap sebagai hal yang lumrah oleh pengguna akun Telegram @chatbot. Pertanyaan yang bersifat seksual dianggap sebagai modus laki-laki untuk berkenalan dengan perempuan. Pelecehan seksual secara verbal juga dianggap sebagai risiko bagi setiap orang yang menggunakan akun Telegram @chatbot untuk mengobrol secara anonim. Stigma ini akan terus berlaku dan menyebabkan kasus pelecehan seksual lainnya selama pelaku tidak diberikan hukuman oleh pengelola akun maupun pihak telegram.

### 3. *Body Shaming*

Menurut Cambridge Dictionary *body shaming* adalah memberikan kritik atau komentar kepada seseorang berdasarkan bentuk, ukuran, dan penampilan tubuhnya. *Body shaming* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal, karena di dalamnya terdapat unsur menghina atau memandang rendah tubuh seseorang berdasarkan orientasi gender atau orientasi seksual. *Body shaming* juga dapat terjadi pada ruang virtual. Kemudahan akses terhadap internet membuat peluang besar bagi individu untuk memberikan komentar negatif terhadap bentuk fisik orang lain. Ruang virtual menciptakan lingkungan yang kurang empati, karena pelaku tidak dapat melihat langsung reaksi korban. Kondisi ini membuat pelaku merasa tidak bersalah atas tindakannya (Karyanti & Aminudin, 2019). *Body Shaming* juga dapat terjadi pada akun telegram @chatbot yang merupakan ruang virtual

untuk berinteraksi secara anonim dengan orang lain. Hal ini disampaikan oleh informan F, sebagai berikut:

“Aku maen anon penasaran karena kataya bisa dapet pacar online. Kalo cari pacar langsung aku kurang pede, kata orang-orang badan aku kurus. Yaudah aku harus ketemu cowok, kalo cewek aku skip. Nanti aku ajak ngobrol sambil gombalin gitu, terus aku kirim foto siapa tau ada yang bilang badan aku bagus terus mau sama aku, eh tapi malah dibilang kurus pasti payudaranya kecil, badannya kurang oke.” (Wawancara dengan informan, 29 Desember 2023).

Gambar 10: Bukti *Body Shaming* yang Diterima oleh Informan F



Sumber: Dokumentasi pribadi informan F

Pernyataan informan F menjelaskan bahwa faktor yang mendorong dirinya menggunakan akun *anonymous chat* yaitu untuk mendapatkan pacar secara daring. Ia memiliki rasa kurang percaya diri bila mencari pacar secara langsung, karena menurut orang lain ia memiliki badan yang kurus. Akhirnya F mencoba mencari pacar melalui Telegram, ia berharap akan mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa bentuk tubuhnya cukup ideal sehingga mampu mendapatkan pacar. Namun pada kenyataannya, ia malah menerima pelecehan seksual secara verbal berupa *body shaming*.

Pelecehan verbal berupa *body shaming* juga pernah dialami oleh informan C:

“Disuruh nyanyi, aku bikin video terus dikomen badan aku gendut sama suara aku ga enak didenger. Dia juga bilang kasian ya nanti pasangan kamu, pas lagi seks dapet cewek yang engga banget.” (Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Informan C mengalami pelecehan seksual berupa *body shaming* ketika dirinya diminta bernyanyi dan mengirimkannya dalam bentuk video. Namun, respon dari pelaku membuat dirinya sakit hati. Pelaku mengatakan bahwa tubuh korban dianggap gendut dan suara korban tidak enak didengar.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan F dan informan C diketahui bahwa *body shaming* terjadi ketika berinteraksi dengan laki-laki. Dalam interaksi, laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Supatmi & Sari, 2007). Hal yang terlihat dari pengalaman korban yaitu mereka hanya ingin berinteraksi dengan laki-laki. Kondisi ini disebabkan oleh keinginan korban untuk mendapatkan pengakuan yang positif dari orang lain mengenai tubuhnya. Keinginan tersebut didukung oleh kebebasan berekspresi atau berpendapat pada akun telegram @chatbot. Akan tetapi pengakuan yang didapat justru berupa pengakuan negatif dan termasuk ke dalam tindak pelecehan seksual atau disebut juga *body shaming*. Pelecehan ini terjadi karena korban berada dalam ruang obrolan yang didominasi oleh laki-laki. Wolf (2004) menjelaskan bahwa lingkungan yang didominasi oleh laki-laki memiliki kekuatan untuk membentuk standar tubuh yang ideal bagi perempuan.

Persepsi mengenai bentuk tubuh yang ideal dan standar kecantikan pada suatu masyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya *body shaming* (Putri, Kuntjara, & Sutanto, 2018). Kecantikan merupakan salah satu bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol. Maka muncullah konstruksi makna kecantikan yang menyatakan bahwa tubuh manusia yang awalnya hanya tubuh alami kemudian dibentuk menjadi tubuh sosial atau disebut juga sebagai fakta sosial (Abdullah, 2006). Seseorang yang tidak memenuhi standar kecantikan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda atau dikenal dengan istilah *body shaming* yang meliputi sindiran, kritik, dan hinaan

(Anggreni, Murtika, Astini, & Agustina, 2022). Konstruksi makna kecantikan inilah yang dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pelecehan verbal berupa *body shaming* pada akun telegram @chabot. Sesuai dengan pernyataan informan H sebagai berikut:

“Pernah ketemu cewek, ngirim foto terus nanya cantik atau engga, dia minta jawab jujur. Aku jawablah kalo kurang cantik dan agak gendut, dia marah. Padahal udah dijawab jujur. Karena menurut aku yang cantik itu badannya gak terlalu kurus atau gendut, yang sedeng aja, mirip-mirip artis atau orang eropa yang sering aku liat di internet. Lagian disini juga bebas orang mau ngomong aja tentang orang lain” (Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Dalam perspekti Bourdieu (1995) tentang habitus, perlu dipahami bahwa habitus mencakup pola pikir dan individu. Pada konteks *body shaming*, habitus merujuk pada pola pikir, nilai, dan sikap yang ditanamkan dalam masyarakat terkait penilaian terhadap bentuk fisik dan penampilan seseorang. Ketiga habitus tersebut akan menciptakan pola perilaku dan pandangan mengenai standar kecantikan yang dapat menjadi penyebab terjadinya *body shaming*. Marlianti dan Suryani (2012) menyebut bahwa masyarakat pada umumnya akan mendeskripsikan cantik yakni berupa bentuk fisik yang langsing, berambut lebat dan indah, berkulit putih dan berwajah mulus. Persepsi seperti ini hanya melihat perempuan dari sisi visual saja dan kemudian dianggap sebagai hal yang umum dalam menentukan standar kecantikan.

Andrew (dalam Karyanti dan Aminudin, 2019) menjelaskan bahwa media sosial juga memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya habitus mengenai standar kecantikan seorang perempuan. Media sosial seringkali menggambarkan bentuk tubuh ideal dan sempurna bagi perempuan. Pada akhirnya, seseorang mulai memandangi dan menilai perempuan yang ditemuinya mana saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar kecantikan yang telah terbentuk (Siregar, 2018). Hal ini sesuai dengan yang terjadi oleh informan F sebagai

pelaku *body shaming* pada akun telegram @chatbot. Pelaku menilai bahwa perempuan yang cantik harus seperti artis ataupun orang eropa yang seringkali ia lihat di media sosial, maka muncul persepsi pada diri pelaku bahwa tubuh yang ideal dan standar kecantikan perempuan yaitu memiliki kulit yang putih, tinggi, mulus, tidak gendut, tidak terlalu kurus dan lain sebagainya.

#### 4. Humor Seksis

Humor merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Humor berperan untuk memberikan hiburan bagi masyarakat. Selain itu, humor juga dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan pikiran, menyampaikan kritik, dan bahan memberikan kebebasan emosional bagi anggota masyarakat (Hermawan dkk, 2017). Di Indonesia, humor berkembang melalui beberapa cara. Pertama, humor berkembang melalui bentuk kesenian dan grup lawak. Kedua, humor berkembang melalui media massa, seperti televisi, radio, koran dan majalah (Rahmanadji, 2007). Kemunculan media sosial membuat humor berkembang dengan pesat. Saat ini setiap pengguna media sosial dapat menjadi produsen dan konsumen humor sekaligus (Hermawan dkk, 2017).

Crawford (2003) menjelaskan bahwa perkembangan humor selalu mengandung nilai dan makna yang berlaku di masyarakat. Salah satu aspek yang dapat dianalisis adalah aspek bahasa yang digunakan dan dikonstruksikan dalam humor untuk membentuk pemahaman tentang gender dan seksualitas. Secara tidak langsung humor memiliki peranan dalam pembentukan gender dan seksualitas di masyarakat. Masyarakat yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarki maka humor yang banyak berkembang yaitu humor yang berkaitan dengan perempuan (Hermawan dkk, 2017). Pada akhirnya muncullah istilah humor seksis atau humor yang mendiskreditkan gender tertentu. Humor seksis adalah

humor atau lelucon yang ditujukan untuk merendahkan, menghina, berisi stereotip dan mengobjektifikasi berdasarkan gender yang mengakibatkan terjadinya merendahkan atau melecehkan orang lain (LaFrance dalam Aprianti dan Ginting, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan informan A diketahui bahwa humor seksis seringkali diungkapkan oleh seseorang melalui akun Telegram @chatbot. Humor seksis dikirimkan melalui sebuah pesan teks yang berisi komentar atau candaan yang bersifat melecehkan. Orang yang mengirimkan humor seksis menganggapnya sebagai bahan candaan agar obrolan lebih lucu dan seru. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan A:

“lagi kenalan, tanya umur tanya asal kota. Dia ngirim bercandaan tapi negatif gitu, katanya biar lucu aja chatnya. Padahal menurut aku jijik, kesannya ngelecehin cewek dari tubuhnya”.(Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Gambar 11: Bukti Humor Seksis yang Diterima Oleh Informan A



Sumber: Dokumentasi pribadi informan A

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan D sebagai berikut:

“maen anon tengah malem. Ditanya lagi apa? ku jawab baru pulang. Dibales kenapa cewek pulang tengah malem pasti habis kerja yang begituan yaa gitu. Aku marah, malah dibilang cuma bercanda lucu, gitu doang kok baper.” (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Humor seksis disusun dengan menggunakan bahasa seksis yang bertujuan untuk meningkatkan status laki-laki dan merendahkan, meremehkan atau menghina perempuan melalui pemilihan kata yang terstruktur (Kramarae, 1981). Bahasa tidak lagi dianggap sekadar rangkaian huruf yang memiliki makna tunggal. Dalam konteks humor seksis, bahasa dijadikan sebagai alat utama dalam pembentukan dan penguatan posisi gender dan seksualitas dalam masyarakat (Hermawan dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan konsep kekerasan simbolik milik Bourdieu (dalam Martono, 2012) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai salah satu alat yang digunakan oleh kelas dominan untuk menerapkan kekerasan simbolik, terutama untuk menyamarkan tujuan dari suatu tindakan, yang dilatarbelakangi oleh keberadaan hierarki kekuasaan.

Bourdieu (1995) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi karena adanya pembagian kelas. Pada setiap kelas memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti pemaknaan terhadap sesuatu sehingga menciptakan hubungan yang tidak selaras antar kelas. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan pemaknaan antara korban dan pelaku mengenai humor seksis yang menempatkan keduanya pada posisi yang berbeda. Korban memaknai humor seksis merupakan humor yang melecehkan perempuan. Korban berpendapat bahwa humor merujuk pada objektifikasi dan stereotip terhadap perempuan secara seksual dan gender. Sedangkan bagi pelaku humor seksis merupakan humor yang wajar digunakan untuk membuka obrolan dan mencairkan suasana. Perwita, dkk (2023) dalam kajiannya juga menjelaskan bahwa laki-laki menduduki posisi yang dominan. Hal ini terjadi karena laki-laki cenderung menyukai dan menerima humor seksis serta menganggapnya sebagai hal yang wajar, sedangkan perempuan cenderung tidak menyukai dan menolak humor seksis.

Perbedaan persepsi mengenai humor seksis antara korban dan pelaku di pengaruhi oleh habitus seseorang. Bourdieu (1995) memaknai habitus sebagai pola sudut pandang, pemikiran, dan perilaku yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial. Habitus yang dimiliki seseorang akan berbeda-beda, salah satu aspek yang memengaruhi yaitu pengalaman. Pengalaman akan memengaruhi cara berpikir hingga termanifestasi dalam perilaku (Iqbal, 2023). Dalam penelitian ini, informan D sebagai perempuan yang sering menjadi korban humor seksis di media sosial tidak menyukai humor yang merujuk pada seksualitas dan berharap agar tidak menganggapnya sebagai hal yang wajar karena terdapat beberapa orang yang tidak bisa menerima humor tersebut. Sedangkan pelaku cenderung akan tertawa dan merasa senang dengan humor seksis sehingga menganggapnya sebagai hal yang wajar. Perwita, dkk (2023) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perbedaan pengalaman seseorang terhadap humor seksis akan memengaruhi pemaknaannya terhadap humor tersebut.

## **B. Pelecehan Seksual Secara Grafis dan Penyebabnya**

Pelecehan seksual secara grafis adalah pelecehan yang dilakukan melalui pesan berupa gambar maupun video yang mengandung unsur mesum, cabul, porno dan rekaman digital oleh pelaku kepada korban (Barak, 2005). Pelecehan secara grafis juga dapat dilakukan dalam bentuk foto, poster, dan kartun (Sari, 2022). Akun Telegram @chatbot menjadi salah satu ruang publik di ranah virtual, di mana semua orang dapat mengirim pesan berupa gambar maupun video, dan tak jarang juga digunakan sebagai tempat melakukan tindak pelecehan. Adapun bentuk pelecehan secara grafis di akun Telegram @chatbot, yaitu, *cyber flashing*, *deepfake*, dan konten pornografi.

## 1. *Cyber Flashing*

Menurut Cambridge Dictionary *cyber flashing* adalah perbuatan seseorang mengirim pesan digital melalui internet berupa gambar tubuh secara telanjang, terutama alat kelaminnya kepada orang lain yang tidak dikenalnya dan tidak memintanya atau tidak menyetujuinya untuk melakukan hal tersebut. *Cyber flashing* sangat mirip dengan eksibisionisme tradisional. Eksibisionisme tradisional adalah perilaku memamerkan tubuh telanjang atau alat kelamin kepada orang lain di ruang publik (Hayes & Dragiewicz, 2018). Perbedaan antara eksibisionisme tradisional dan *cyber flashing* yaitu pada tempat atau lokasi dilakukannya. Eksibisionisme tradisional dilakukan di ruang publik *offline*, sedangkan *cyber flashing* dilakukan di ruang publik virtual (*online*) yang dimediasi oleh teknologi dan internet. Eksibisionisme tradisional dan *cyber flashing* pelakunya tidak hanya berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dapat terjadi juga pada perempuan (Athirah & Hidayana, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa *cyber flashing* dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

“Awalnya dia nanya aku cewe atau cowo, terus aku jawab cewek, tapi dia ga percaya terus minta foto dan dia bilang bakal foto juga. Aku kirim foto muka aku, kemudian dia ngirim foto juga, kirain foto muka eh ternyata malah foto alat kelamin.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Dari hasil wawancara di atas, korban pada awalnya berkenalan dengan seseorang di akun Telegram @chatbot, korban diminta untuk mengirim foto oleh lawan bicaranya untuk memastikan bahwa dirinya sebagai seorang perempuan. Maka korban mengirim foto wajahnya kepada pelaku dan berharap lawan bicaranya akan mengirim foto wajah seperti yang ia kirim. Namun, pelaku justru mengirimkan foto alat kelaminnya dan membuat korban merasa kaget dengan hal tersebut. Lalu informan lainnya juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“kalo aku tiba-tiba dikirim foto alat kelamin cowok, padahal aku belum *chat* apa-apa, kenalan juga belum. Kemudian aku tanya buat apa ngirim foto begitu, dia jawab biar dirinya senang. Langsung aku skip abis itu” (Wawancara dengan informan B , 29 Desember 2023).

B memberikan keterangan bahwa ia baru saja memulai obrolan di akun @chatbot dan bertemu dengan lawan bicaranya. Secara tiba-tiba lawan bicaranya mengirimkan foto alat kelaminnya, kemudian informan B bertanya kepada pelaku mengapa melakukan hal tersebut dan pelaku menjawab bahwa ia merasa senang jika alat kelamin miliknya dilihat oleh orang lain. *Cyber flashing* di akun Telegram @chatbot tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, perempuan pun juga dapat melakukannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan D:

“aku kan cewek terus ketemu cewek juga di bot anon telegram ini, biasanya kalo cewek sama cewek ketemu suka dilewat (*skip*) tapi ini malah lanjut ngobrol, dia bilang abis mandi terus ngirim foto lagi telanjang.” (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa infroman D mendapatkan pelecehan seksual secara visual berupa *cyber flashing* yang dilakukan oleh pelaku berjenis kelamin perempuan. Informan D menjelaskan bahwa biasanya perempuan jika bertemu dengan perempuan di dalam ruang obrolan maka akan dilewati (*skip*) dan mencari lawan bicara laki-laki karena biasanya perempuan menggunakan obrolan anonim untuk mendapatkan teman dekat atau pasangan. Namun, saat itu informan D melanjutkan obrolan dengan lawan bicaranya dan pada akhirnya mendapatkan pelecehan seksual.

Tindakan *cyber flashing* dilakukan oleh pelaku semata-mata hanya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan seksual karena mampu memamerkan alat kelaminnya kepada orang lain. Pelaku akan mendapatkan kepuasan seksual jika melihat reaksi orang lain setelah mempertontonkan alat kelaminnya (Larasati, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan G yang merasa senang memperlihatkan alat kelaminnya pada orang lain. Selanjutnya, informan

H juga menyampaikan hal yang serupa bahwa ia akan mendapatkan kepuasan setelah foto *naked*<sup>6</sup> yang dikirimnya diberikan tanggapan oleh korban.

*Cyber flashing* jika dilihat dari teori kekerasan simbolik Bourdieu (1995) terjadi karena adanya ketimpangan relasi kekuasaan. Pelaku *cyber flashing* ingin memuaskan hasrat seksualnya dan menjadikan perempuan sebagai objek sasarannya. Pelaku merasa lebih unggul dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena pelaku menganut budaya patriarki yang menganggap perempuan hanya sebagai objek. Perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat dibandingkan laki-laki (Athirah & Hidayana, 2023). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan G dan H sebagai pelaku yang menjelaskan bahwa mereka mengincar perempuan untuk melakukan *cyber flashing* karena menganggap perempuan hanyalah objek pemuasan hasrat seksual. Pelaku juga menyampaikan bahwa mereka menganggap perempuan mempunyai ketertarikan yang sama terhadap hal yang bermuatan seksual seperti halnya laki-laki. Oleh karena itu, mereka menggunakan *cyber flashing* sebagai salah satu cara untuk menunjukkan hasrat dan ketertarikan seksualnya terhadap perempuan.

Faktor *Dissociative Anonymity* dan *invisibility* juga menjadi faktor yang mendorong keberanian individu untuk melakukan pelecehan seksual di ranah virtual (Komnas Perempuan, 2022). *Dissociative Anonymity* merupakan sebuah kemungkinan individu untuk melakukan apapun di ranah virtual tanpa takut identitas aslinya akan diketahui oleh orang lain. Faktor ini membuat individu kurang bertanggung jawab dan mendorong individu untuk melakukan tindakan ekstrim di ranah virtual. Sedangkan *invisibility* merupakan kondisi interaksi individu di ranah virtual tanpa mengenali rupa masing-masing (Suler, 2004). Hal ini membuat pelaku memiliki keberanian untuk melakukan *cyber flashing*

---

<sup>6</sup> Foto *naked* diartikan sebagai foto tanpa menggunakan pakaian (telanjang).

karena merasa tidak takut identitasnya akan diketahui, terlebih pelaku dan korban tidak saling mengenal. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan G dan informan H:

“gak takut ketahuan karena aku sama lawan bicara kan gak ada hubungan sama sekali, bahkan namanya aja aku gatau.” (Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

Selanjutnya, informan lain juga memberikan pernyataan yang serupa sebagai berikut:

“obrolan di sini sifatnya anonim, orang lain gabisa tau identitas aku dan aku juga gabisa tau identitas yang lainnya, jadi ga ada yang saling kenal, kecuali emang kita mau kenalan. Jadi aku berani kirim foto *naked*, terutama ke cewek.” (Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Situasi ini selaras dengan pandangan Bourdieu (1995) mengenai modal sosial dalam tindak kekerasan simbolik. Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada jaringan hubungan antar individu sebagai sumber daya untuk melakukan kekerasan simbolik. Dalam penelitian ini, pelaku dan korban tidak saling mengenal karena untuk melakukan obrolan anonim pada akun telegram @chatbot, pengguna tidak perlu berkenalan atau menambahkan lawan bicaranya sebagai teman. Sehingga pelaku merasa memiliki kebebasan dan tidak khawatir jika tindakannya akan diketahui oleh orang lain karena semuanya dilakukan secara anonim. Hal semacam inilah yang dapat memicu terjadinya pelecehan seksual di ranah virtual melalui akun *anonymous chat* Telegram @chatbot.

Hidayat, Ufran, dan Rodliyah (2023) juga menjelaskan bahwa dalam akun *anonymous chat* Telegram, seseorang dapat melakukan interaksi dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Seseorang dapat berinteraksi tanpa perlu memperkenalkan diri atau menambahkan pengguna lainnya sebagai teman, karena terdapat sebuah *bot* yang secara otomatis menghubungkan antar pengguna. Penghubungan secara anonim dan otomatis sehingga antar pengguna tidak saling mengenal,

dan tidak saling terikat dalam suatu hubungan serta membuat interaksi dapat berjalan tanpa batasan. Hal ini menyebabkan pengguna akun *anonymous chat* (obrolan anonim) dapat menjadi pelaku maupun korban pelecehan seksual.

## 2. *Deepfake*

Istilah *deepfake* berasal dari dua kata, yaitu “*deep learning*” yang memiliki arti teknologi mesin yang dirancang secara mendalam, dan “*fake*” yang berarti palsu (Sloan, 2020). *Deepfake* adalah teknik memanipulasi foto atau video wajah seseorang dengan wajah orang lain untuk membuat representasi palsu (Spivak, 2019). *Deepfake* mulai populer pada tahun 2017 melalui situs Reddit. Dalam situs tersebut terdapat pengguna yang mendokumentasikan upaya mengganti wajah seorang selebriti dengan wajah pemain video porno (Patrini, Cavalli, & Ajder, 2018). Kemudian pada tahun Januari 2018 rilis sebuah aplikasi bernama FakeApp yang ditujukan untuk melakukan teknik *deepfake* dan sering disalahgunakan untuk membuat konten *deepfake* pornografi. Saat ini, kualitas foto maupun video dengan teknik *deepfake* semakin sulit untuk diidentifikasi apakah suatu foto atau video tersebut asli atau palsu. Semakin canggih *deepfake* maka akan semakin meningkat kasus pelecehan seksual, terutama di ranah virtual (Kasita, 2022). Beberapa informan pernah dikirim foto yang telah diedit menggunakan teknik *deepfake*:

“dikirim foto naked artis, kirain asli ternyata katanya itu editan, katanya dia dapet dari grup tele.” (Wawancara dengan informan B, 29 Desember 2023).

*Deepfake* seringkali disalahgunakan untuk mengedit foto milik publik figur atau selebritis demi kepuasan seseorang. *Deepfake* juga seringkali disalahgunakan oleh seseorang untuk mengedit foto orang lain yang dikenal dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan material dari korbannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan E melalui media sosial X :

“awalnya iseng doang main anon bot di tele, trus saling tuker id juga. Terus kita ngobrol asik sampe akhirnya minta tukeran pap (foto). Awalnya aku nolak, tapi gatau kenapa tiba-tiba aku kebujuuk buat ngirim. Setelah aku kirim, dibales kalo aku cantik, aku senenglah dibilang cantik. Tapi gak lama dari itu dia bilang foto aku udah diedit dan mau dishare di grup bokep. Terus aku minta hapus, dia bales bakal dihapus kalo ako aku transfer uang dua ratus ribu. Akhirnya aku kirimlah mau gimana lagi. Sampe sekarang aman sih, editan itu ga pernah muncul lagi dimedsos.”

Gambar 12: Bukti Informan E menjadi Korban *Deepfake*



Sumber: Dokumentasi pribadi informan E

Informan E menyatakan bahwa dirinya mendapatkan ancaman dan eksploitasi seksual pada akun Telegram @chatbot. Kejadian tersebut bermula saat korban memulai obrolan dengan seorang laki-laki dan kemudian korban diminta untuk mengirim foto wajahnya. Pada awalnya korban menolak, tetapi pada akhirnya korban mengirimkan fotonya. Pelaku kemudian mengirim pesan dengan mengatakan bahwa korban memiliki wajah yang cantik. Tak lama setelah itu, pelaku memberitahu korban bahwa foto yang dikirim olehnya telah diedit dan akan disebar ke grup pornografi. Korbanpun meminta pelaku untuk menghapus fotonya, tetapi korban malah diminta untuk memberikan

uang kepada pelaku agar fotonya dapat dihapus. Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kecantikan seorang perempuan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan I :

“pernah ngirim foto editan yang dapet dari twitter, tapi gak pernah ngedit foto orang lain. Di telegram ada bot sama grupnya khusus buat edit, isinya laki-laki semua, kadang foto-foto nya ada yang dapet dari bot anon. Untuk masuk grupnya harus bayar.”(Wawancara dengan informan I, 31 Desember 2023).

Dari hasil wawancara di atas, I pernah mengirim konten *deepfake*, tetapi dirinya tidak pernah mengedit foto orang lain. Informan juga menuturkan bahwa di dalam telegram terdapat bot dan grup yang digunakan untuk membuat dan menyebarkan konten *deepfake*. Terkadang foto yang diedit dalam bot maupun grup tersebut berasal dari akun *Anonymous Chat* Telegram, salah satunya yaitu @chatbot. Agar dapat mengakses bot maupun grup tersebut, seseorang harus membayar sejumlah uang.

*Deepfake* jika dibaca dengan teori kekerasan simbolik Bourdieu (1995) sebagai kekerasan simbolik yang diinterpretasikan melalui penggunaan teknologi untuk membuat konten yang memperkuat dan mempertahankan ketimpangan kekuasaan. Ketimpangan ini muncul akibat adanya kesenjangan digital. Individu yang paham mengenai teknik *deepfake* akan berpotensi menjadi pelaku, sedangkan individu yang tidak paham akan menjadi korban (Karnouskos, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa sebagian besar korban *deepfake* adalah perempuan. Hal ini terjadi karena pada umumnya konten *deepfake* dibuat oleh laki-laki. Pelaku telah mengambil alih kendali atas tubuh korban dengan merekayasa atau mengedit foto atau video korban seolah melakukan tindakan yang diinginkan pelaku tanpa izin dan sepengetahuan korban.

Dengan cara ini, pelaku seolah-olah memiliki kontrol penuh terhadap perempuan yang ditemuinya di dunia maya (Kasita, 2022).

Pelaku tentu saja memiliki modal untuk melakukan pelecehan seksual dengan menggunakan konten *deepfake*. Dalam perspektif Bourdieu (1995) modal merupakan sekumpulan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk meraih suatu tujuan. Semakin banyak modal yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk menguasai individu atau kelompok lainnya. Dalam melakukan pelecehan seksual melalui teknik *deepfake*, terdapat beberapa modal yang digunakan oleh pelaku. Pertama, modal sosial yang mencakup jaringan sosial yang memengaruhi seseorang melakukan pelecehan melalui konten *deepfake*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh informan I yang mengatakan bahwa pada media sosial telegram terdapat bot dan grup khusus yang digunakan untuk membuat dan menyebarkan konten *deepfake*. Terkadang foto yang diedit dalam bot maupun grup tersebut berasal dari akun *Anonymous Chat* Telegram, salah satunya yaitu @chatbot. Vincent (2020) menjelaskan bahwa hadirnya bot dan grup dalam yang berkaitan konten *deepfake* semakin mempermudah pelaku untuk melakukan pelecehan seksual di ranah virtual.

Modal kedua yang dimiliki oleh pelaku yaitu modal ekonomi. Bourdieu (1995) mendefinisikan modal ekonomi sebagai modal finansial berupa uang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I diketahui bahwa untuk mengakses bot maupun grup mengenai *deepfake* seseorang harus membayar sejumlah uang. Solsman (2020) menjelaskan bahwa bot dan grup untuk membuat konten *deepfake* pada telegram sengaja dibuat secara premium. Dengan sistem premium berbayar, seseorang dapat membuat dan menerima konten *deepfake* dalam jumlah yang banyak.

Modal ketiga yang dimiliki pelaku yaitu modal simbolik. Bourdieu (1995) menyatakan bahwa modal simbolik merupakan salah satu sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik dalam konteks *deepfake* yaitu berupa wajah cantik yang ada pada seorang perempuan. Menurut informan I, wajah perempuan seringkali disalahgunakan untuk mendapatkan kepuasan dan keuntungan pribadi. *Deepfake* digunakan sebagai alat untuk memuaskan imajinasi visual pelaku. Hal ini terjadi karena banyak lelaki yang merasa berhak atas tubuh perempuan secara virtual (Kasita, 2022). *Deepfake* juga telah menjadi fetis baru dengan melibatkan tokoh terkenal atau individu yang dikenal oleh pelaku. Konten *deepfake* dijadikan bahan fetisisme yang merujuk pada keadaan di mana seseorang mendapat kepuasan seksual dari objek atau aktivitas tertentu yang tidak berkaitan langsung dengan organ reproduksi (HopeHelps UGM, (2023).

Marietha, dkk (2021) dalam kajiannya juga menjelaskan bahwa perempuan dijadikan objek seksual di media sosial. Dengan adanya foto dan video menyebabkan perempuan semakin rentan menjadi objektifikasi seksual di ranah virtual. Objektifikasi seksual terjadi ketika pengguna media sosial internet, terutama laki-laki menganggap bahwa kecantikan perempuan memiliki sebuah nilai, yang artinya perempuan dilihat sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan dan kepuasan pribadi.

### 3. Mengirimkan Konten Pornografi

Menurut deSHAME (2017) pengiriman konten pornografi merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual di ranah virtual karena konten dikirim tanpa persetujuan penerima, sehingga penerima merasa terganggu dan tidak nyaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa terdapat beberapa jenis konten pornografi yang dikirimkan oleh pelaku kepada korban tanpa

persetujuannya, seperti stiker, gif, foto dan video. Berikut ini beberapa pernyataan dari informan:

“awalnya ngirim stiker meme lucu, karena suka aku minta lagi stikernya. Tiba-tiba ngirim stiker yang gak pantas gitu, stikernya kartun sih.” (Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Gambar 13: Bukti Konten Pornografi yang Diterima oleh Informan C



Sumber: Dokumentasi pribadi informan C

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa awalnya korban dan pelaku saling mengirim meme dalam bentuk stiker, korbanpun meminta pelaku untuk lebih banyak mengirimkan stiker meme tersebut, namun pelaku mengirimkan stiker yang mengandung unsur pornografi. Hal serupa juga menimpa informan F, berikut pernyataannya:

“stiker aneh-aneh banyak banget yang kirim, pernah juga dikirim gif, kalo gif malah lebih jelas gambarnya orang langsung.” (Wawancara dengan informan F, 29 Desember 2023).

Bentuk konten pornografi yang dikirimkan oleh pelaku kepada informan F berupa stiker dan gif. Menurut penjelasan F, pelaku mengirimkan konten pornografi tersebut secara tiba-tiba bahkan sebelum memulai obrolan. Tak hanya itu, menurut F pelaku juga

terkadang mengirim stiker dan gif yang bernuansa seksual pada saat mereka berdua sedang membicarakan sesuatu. F juga menjelaskan bahwa konten pornografi dalam bentuk gif terlihat lebih jelas, karena memperlihatkan foto atau potongan video seseorang yang sedang melakukan hubungan seksual dan diubah menjadi gif.

Berbeda dengan informan C dan informan F yang mendapatkan pelecehan seksual secara visual melalui stiker dan gif. Informan B mendapatkan pelecehan melalui video porno yang dikirimkan oleh pelaku dan mengajaknya untuk menonton bersama video tersebut:

“waktu itu maen anon tengah malem, terus ditanya kenapa belum tidur. Kata dia yaudah kita nonton bokep aja, terus dia langung kirim sekitar sepuluh video kalo ga salah. Padahal aku udah bilang gak mau, jangan ngirim videonya.” (wawancara dengan informan B, 29 Desember 2023).

Pelecehan seksual yang dialami oleh informan B dalam bentuk visual yaitu berupa video porno yang dikirimkan oleh pelaku, meski korban telah meminta pelaku untuk tidak mengirimkan video porno tersebut. Korban juga mengalami pelecehan secara verbal berupa ajakan untuk menonton bersama video porno.

Internet menjadi salah satu faktor mendorong seseorang untuk melakukan pelecehan seksual. Dalam internet terdapat berbagai platform untuk mengakses konten pornografi (Iwan & dkk, 2021). Konten pornografi yang digunakan sebagai media pelecehan seksual pada akun @chatbot dapat diakses dengan beberapa cara, selama masih terhubung dengan internet seseorang dapat mengaksesnya melalui interaksi sesama pengguna akun @chabot, situs pornografi, dan media sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan G:

“dapet stiker, gif, foto, sama video biasanya minta ke cowok di anon, kalo engga ya download dari twitter (x) atau situs video pornonya. Lebih gampang minta di anon sih, gak usah nyari, ajak ngobrol aja, nanti juga dikasih. Nanti tinggal kirim ke cewek-cewek.” (Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

Jawaban serupa juga disampaikan oleh informan H sebagai berikut:

“sering ngirim stiker ke cewek. Stikernya dapet dari akun ini juga, minta ke cowok pasti pada punya daripada bikin atau nyari. Kadang ada juga yang minta ke aku, aku kirimilah” (Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Menurut Bourdieu (1995) modal memiliki peranan penting bagi individu maupun kelompok dalam melakukan kekerasan simbolik. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa koneksi internet menjadi modal utama untuk mengakses konten pornografi dan menggunakan konten pornografi tersebut sebagai media pelecehan seksual secara visual. Konten pornografi didapatkan melalui situs pornografi dan akun media sosial pornografi diberbagai platform. Tak hanya itu, koneksi internet juga dibutuhkan dalam penggunaan akun telegram @chatbot.. Internet dan akun @chatbot bersifat terbuka, sehingga penggunaanya dapat berinteraksi secara bebas. Namun hal ini dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak pelecehan seksual karena tidak diketahui identitasnya (Suler, 2004).

Media sosial memiliki karakteristik khusus yaitu jaringan. Sehingga media sosial dapat membangun struktur sosial penggunaanya untuk saling terhubung (Nasrullah, 2015). Struktur jaringan sosial pada dasarnya berkaitan dengan kepentingan individu yang terlibat di dalamnya. Individu secara alami bergabung berdasarkan topik yang relevan dan membentuk kelompok sosial. Media sosial menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan komunitas dengan topik tertentu yang sesuai dengan preferensi masing-masing individu. Termasuk topik yang melanggar norma, seperti pornografi (Coletto & dkk, 2017).

Bourdieu (1995) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang memiliki pemahaman yang sama dan saling membenarkan terhadap sebuah topik akan memunculkan habitus bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa

beberapa pengguna akun @chatbot laki-laki memiliki pemahaman yang sama dan saling membenarkan serta mendukung terjadinya pelecehan seksual. Hal ini dapat dilihat dari interaksi beberapa pengguna laki-laki yang menggunakan akun @chatbot sebagai media untuk berbagi konten pornografi. Beberapa pengguna laki-laki juga menganggap bahwa mengirimkan konten pornografi tanpa izin kepada lawan bicaranya merupakan sebuah hal yang wajar. Tak hanya itu, mereka juga merasa tidak masalah bila terdapat orang lain yang meminta konten pornografi kepada dirinya, walaupun konten tersebut akan dijadikan sebagai media pelecehan seksual pada akun telegram @chatbot.

## BAB V

### DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL DI RANAH VIRTUAL MELALUI MEDIA SOSIAL TELEGRAM

#### A. Dampak yang Dialami Korban

##### 1. Dampak Psikis

Dampak yang pertama kali dirasakan oleh korban pelecehan seksual di ranah virtual yaitu berkaitan dengan kondisi psikisnya. Hal ini sesuai dengan yang (Wirman & dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016) yang menyatakan bahwa kekerasan bahwa kekerasan simbolik merupakan gerbang menuju kekerasan psikologis Pada penelitian ini, diketahui bahwa korban terganggu psikisnya, seperti munculnya fobia sosial, *self blaming*, dan distorsi kognitif

##### a. Fobia Sosial

Fobia sosial atau juga dikenal sebagai gangguan kecemasan sosial adalah kondisi mental seseorang yang mengalami merasa risih, cemas, dan takut berlebihan terhadap lingkungan sosial. Fobia sosial disebabkan oleh pengalaman traumatis di masa lalu (Kemenkes, 2020) Dengan adanya pelecehan seksual dalam akun telegram @chatbot membuat korban merasa risih. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan:

“dulu waktu awal maen bot anon orang-orangnya masih pada waras, bica ngobrol serius kek pendidikan, pekerjaan, cinta atau masalah hidup masing-masing, kadang juga lucu-lucuan, sekarang malah banyak yang mesum. Yang waras udah jarang.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Pertanyaan serupa juga disampaikan oleh informan C:

“bikin risih, padahal maen bot anon buat ngobrol sama orang. Harusnya bisa buat hiburan apalagi kalo lagi banyak tugas bisa lari ke sini untuk ngobrol sama orang random. Apalagi kalo

ketemu yang lucu seru banget” (Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dari dua informan di atas, diketahui bahwa seharusnya akun telegram @chatbot dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan komunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal. Pada awal kemunculannya, pengguna dapat membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, seperti permasalahan pendidikan, pekerjaan, percintaan, dan lain-lain. Namun dengan bertambahnya pengguna membuat interaksi semakin bebas, sehingga muncul pengguna yang mengirimkan konten yang bermuatan seksual sehingga pengguna lainnya merasa risih.

Dampak psikis selanjutnya yang dirasakan oleh korban yaitu memiliki rasa takut dalam berinteraksi pada akun telegram @chatbot. Rasa takut tersebut muncul ketika korban mendapatkan pelecehan seksual secara visual berupa cyber flashing. Perasaan ini muncul sebagai hal yang wajar menyerang psikis seseorang karena memiliki rasa khawatir tindak cyber flashing akan menimpa dirinya kembali (Athirah & Hidayana, 2023). Maka dari itu korban lebih berhati-hati dalam membuka foto yang dikirim oleh lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan D:

“kalo aku pernah tiba-tiba dikirim foto alat kelamin cowok, aku kaget shock, ngerasa jijik langsung ku hapus aja. Terus jadi takut ketemu orang yang ngirim foto gitu lagi. Jadi kalo ada yang ngirim foto tiba-tiba gak pernah dibuka”. (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Rasa takut dan cemas juga dirasakan oleh informan B yang pernah dilecehkan dengan menggunakan konten deepfake. B menjelaskan bahwa dirinya pernah dikirimi foto naked (telanjang) seorang artis, meskipun demikian korban merasa cemas dan takut jika foto miliknya juga akan diedit dengan teknik deepfake dan disalahgunakan. Hal ini membuat korban berhati-hati jika terdapat

lawan bicara yang meminta foto dirinya. Korban menyatakan bahwa dirinya akan menolak permintaan tersebut dengan tegas.

b. *Self Blaming*

Self blaming adalah kondisi seseorang menyalahkan dirinya sendiri yang disebabkan oleh penyesalan atas kejadian buruk yang menimpa dirinya di masa lalu (Kemenkes, 2020). Korban pelecehan seksual cenderung akan mengaitkan penyebabnya dengan perilakunya sendiri pada saat pelecehan sedang terjadi, misalnya tidak berhati-hati, tidak mampu mengontrol diri, dan tidak memberikan perlawanan (Ullman & Peter-Hagene, 2014). Self blaming dapat memunculkan rasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain (Saputro, 2022). Hal ini dirasakan oleh informan D, berikut pernyataannya:

“waktu itu maen bot anon baru sekitar seminggu, belum tau kalo sering ada pelecehan di bot ini. Awalnya maen seru, sampe tengah malem. Kebetulan ketemu sama satu orang cowok, nyambung diajak ngobrol, lama kelamaan obrolannya makin negatif nanya tentang seks aku jawab aja biasa. Pas dia ngajak vcs aku kaget, disini aku langsung skip dia. Ngerasa kaget, takut sama trauma, langsung gak maen bot sebulan. Itu salahku juga sih nanggapi chatnya, terus kepikiran ngapain ya sampe jawab chatnya terus, kek ngerasa bego”. (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Informan D menjelaskan bahwa ia mengalami trauma setelah mengalami pelecehan seksual. D menjelaskan bahwa dirinya pada saat itu baru menggunakan akun Telegram @chatbot selama seminggu dan tidak mengetahui bahwa di dalam akun tersebut dapat menjadi ruang tindak pelecehan seksual. Kemudian D bertemu dengan seorang laki-laki dalam akun tersebut dan menurutnya orang tersebut nyaman untuk diajak berinteraksi. Tak lama setelah itu, interaksi mengarah pada hal yang berbau seksualitas dan berujung terjadinya pelecehan. D merasa kaget atas tindakan pelaku kepada dirinya, setelah itu mengalami rasa trauma atas pelecehan seksual

yang dialaminya. Kemudian korban menyalahkan dirinya sendiri karena merasa tidak dapat mengontrol dirinya pada saat itu dan menanggapi pesan dari pelaku.

Self blaming jika ditinjau dengan perspektif teori kekerasan simbolik Bourdieu (1995) melihat bahwa pelecehan seksual pada akun @chatbot pelaku dianggap mendominasi terhadap korban dan tidak mampu memberikan perlawanan. Hal ini menyebabkan korban menyalahkan dirinya sendiri atas pelecehan seksual yang dialaminya. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabillah (2019) yang menjelaskan bahwa korban pelecehan seksual memiliki kecenderungan untuk menyalahkan dirinya sendiri atas tindak tindak pelecehan seksual yang dialaminya karena korban tidak mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan pelaku.

c. Distorsi Kognitif

Distorsi Kognitif merupakan cara berpikir seseorang mengenai suatu peristiwa yang berpengaruh terhadap cara merasa dan berperilaku, seringkali seseorang tidak menyadari bahwa cara berpikir yang ia miliki merupakan hal yang salah (Somers & Queree, 2007). Distorsi negatif dapat disebabkan oleh rasa traumatis dan pengalaman hidup seseorang. Distorsi kognitif dapat berdampak pada munculnya keinginan seseorang untuk melukai dirinya maupun orang lain (Mongka & Fitri, 2010). Rasa trauma dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku terhadap korban pelecehan seksual. Dalam jangka panjang, seseorang yang mengalami pelecehan seksual berpotensi melakukan tindak kriminal. Bahkan berpotensi menjadi pelaku hal serupa pada orang lain (Erlinda, 2014). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan A:

“orang yang jadi korban nanti selalu terbayang-bayang pelecehan yang diterimanya. Yang lebih bahaya itu kalo yang di bawah umur jadi korbannya. Nanti lebih sering mikirin hal yang

berbau porno. Apalagi kalo sering dapet pelecehan, pasti bertanya-tanya kenapa dirinya itu selalu jadi korban. Kenapa gak jadi pelaku pelecehan di bot anon atau di dunia nyata aja, biar orang lain yang jadi korbannya”. (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Menurut Bourdieu (1995) habitus merupakan konstruksi struktur dalam mental seseorang yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Habitus dapat didefinisikan serangkaian cara dan sikap seseorang untuk memaknai sesuatu, didasarkan pada struktur yang terbentuk dari berbagai kejadian masa lalu atau pengalaman. Pengalaman akan memengaruhi cara berpikir hingga termanifestasi dalam perilaku (Iqbal, 2023). Berdasarkan penjelasan dari informan A, habitus pengalaman menjelaskan pemaknaan korban dalam mengatasi pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari. Pengalaman pelecehan seksual dapat menyebabkan penyimpangan kognitif. Hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan menyalahkan diri sendiri dan mekanisme pertahanan diri korban yang tidak berproses dengan baik. Sehingga ketika berusaha menghilangkan rasa trauma yang dialami, otaknya akan berpikir bahwa dirinya tidak pantas menjadi korban. Agar tidak menjadi korban maka harus menjadi orang yang memiliki kekuatan sehingga mampu mendominasi orang lain dan tanpa disadari korban telah menjadi pelaku pelecehan seksual (Kinanti, 2023).

Wulandary dan Ginting (2018) juga menjelaskan bahwa faktor pengalaman pelaku di masa lalu dapat menyebabkan terjadinya tindak pelecehan seksual. Pelaku yang dahulunya menjadi korban memiliki rasa trauma atas pelecehan seksual yang dialaminya. Sehingga di kemudian hari pelaku ingin membalaskan dendam atas pelecehan seksual yang terjadi padanya di masa lalu. Hal ini disebabkan karena pelaku mengalami miskonsepsi, pelaku berpikiran bahwa dengan melecehkan orang lain merupakan hal yang wajar untuk menghilangkan rasa trauma pada dirinya.

## 2. Dampak Sosial

Tindak pelecehan seksual pada akun Telegram @chatbot tidak hanya berdampak pada aspek psikis korban saja, namun juga berdampak pada aspek sosial seperti perubahan pola interaksi dan victim blaming.

### a. Mengubah Pola interaksi

Pada umumnya, korban pelecehan seksual di ranah virtual cenderung memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, tidak percaya diri, dan tertutup. Pengalaman pelecehan seksual akan merubah cara pandang dan pola interaksi korban dengan lingkungan sosialnya (Wirman & dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan yang terjadi oleh informan F, adanya rasa trauma menjadi korban pelecehan seksual memengaruhi cara pandang korban terhadap akun telegram @chatbot sebagai ruang berinteraksi di ranah virtual. Berikut pernyataannya:

“Sebelum maen bot anon, sering baca postingan di twitter kalo di sini tuh bisa dapet temen baru sampe ada yang dapet pasangan. Dari situ aku mikir kalo di sini tempatnya aman untuk ngobrol nyari temen. Ternyata sama seperti di dunia nyata ada orang yang melenceng. Jadi sebenarnya di sini bukan tempat yang aman banget deh”.(Wawancara dengan informan F, 29 Desember 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan A sebagai berikut :

“dulu maen bot anon karena baca status di grup facebook, kalo maen ini bisa dapet pacar, bahkan ada yang sampe ketemuan. Lihat itu aku ngerasa bakal aman kalo maen bot anon juga. Tapi pas udah maen malah ketemu orang mesum, jadi ngerasa gak aman.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023)

Informan F dan informan A menjelaskan bahwa pada awalnya mereka mengira bahwa akun Telegram @ chatbot dapat menjadi ruang publik yang aman di ranah virtual. Pandangan tersebut muncul setelah informan membaca beberapa utas pada media sosial X dan facebook, pada utas tersebut seringkali memperlihatkan bahwa

seseorang mampu mendapatkan teman atau pasangan melalui akun telegram @chatbot. Namun setelah mengalami pelecehan seksual, informan memiliki pandangan baru terhadap akun telegram @chatbot. Menurut mereka akun telegram @chatbot bukanlah ruang yang benar-benar aman untuk berinteraksi dengan orang lain atau orang yang tidak dikenal.

Pernyataan di atas relevan dengan teori kekerasan simbolik yang disampaikan oleh Bourdieu (1995) yang berkaitan dengan konsep habitus. Menurut Bourdieu (1995) habitus merupakan pola sudut pandang atau pemikiran terhadap sesuatu yang dapat berubah sesuai dengan cara individu menginternalisasi pengalaman hidupnya. Dengan adanya pelecehan yang dialami oleh korban, membuat korban merasa tidak aman. Sehingga korban memiliki pandangan baru bahwa akun telegram @chatbot bukanlah ruang yang benar-benar aman untuk mencari teman atau pasangan di ranah virtual.

Bourdieu (1995) juga menjelaskan habitus seseorang dalam merespon sesuatu akan berubah sesuai dengan pengalaman hidupnya. Pengalaman menjadi pelecehan seksual di ranah virtual akan merubah pola interaksi korban dengan lingkungan sosialnya (Wirman & dkk, 2021). Perubahan pola interaksi ini dilakukan untuk membangun kekuatan dalam diri korban untuk mencegah dan merespon tindak pelecehan seksual yang terjadi di kemudian hari. (Athirah & Hidayana, 2023). Hal ini sesuai dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi korban pelecehan seksual memengaruhi pola interaksi mereka dalam menggunakan akun Telegram @chatbot. Korban yang mengalami ketakutan memilih untuk membatasi diri dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya dan menjadi tidak bebas mengekspresikan dirinya melalui obrolan anonim. Seperti yang disampaikan oleh informan D sebagai berikut:

“jadi lebih waspada,dulu kalo ada yang chat isinya negatif kadang masih bales, sekarang langsung aku stop obrolan. Cari yang lain lagi”. (Wawancara dengan informan D, 28 Desember 2023).

Pelecehan seksual di ranah virtual memiliki dampak negatif terhadap psikis korban. Oleh karena itu, korban akan berusaha menciptakan ruang aman mereka sendiri dengan melakukan berbagai tindakan sebagai respon terhadap ancaman pelecehan seksual di ranah virtual (Athirah & Hidayana, 2023). Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang diterima korban pada akun telegram @chatbot memberikan dampak terhadap pola interaksi yang dilakukannya. Dahulunya bila terdapat orang yang mengirim pesan bermuatan seksual, informan D terkadang masih menanggapi atau membalas pesan tersebut. Melalui pengalamannya, informan D mampu merubah pola interaksi dan mengambil keputusan jika terdapat indikasi akan terjadi pelecehan. Informan D akan segera menghentikan percakapan tersebut sebagai bentuk kewaspadaannya.

#### b. Menjaga Privasi Akun Media Sosial

Menjaga privasi akun media sosial sangat penting untuk menjaga keamanan individu dari berbagai kejahatan atau kekerasan di ranah virtual. Pada dasarnya, privasi merujuk pada pembatasan diri atau informasi pribadi dari jangkauan orang lain. Di ranah virtual, menjaga privasi berarti melindungi informasi data pribadi, terutama, informasi yang sensitif, dari siapa pun yang bisa mengakses informasi tersebut baik secara daring maupun luring (SAFEnet, 2019). Dengan menjaga privasi diri maka korban akan membatasi interaksi dengan pengguna lainnya, dan lebih berhati hati dalam membagikan nama pengguna Telegram atau media sosial lainnya. Seperti yang disampaikan oleh nforman B sebagai berikut:

“Kalau aku lebih hati-hati ngasih username akun tele atau akun media sosial lainnya. Apalagi sampe ngirim foto jadi takut, ngerasa gak bebas gitu”. (Wawancara dengan informan B, 29 Desember 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan C yang berhati-hati dalam membagikan nama pengguna akun media sosial miliknya. Informan C juga mengubah setelan privasi akun media sosial. Hal tersebut dilakukan agar identitas akun miliknya tidak dapat diketahui oleh orang lain, sehingga orang lain tidak sembarang orang bisa mengirim pesan atau melakukan panggilan telepon terhadap dirinya. Berikut pernyataannya:

“Gak akan kasih tau username telegram atau media sosial yang lain, kecuali ketemu sama orang yang menurut aku dia orang baik-baik baru aku kasih. Tapi mereka gak bisa liat nomor, foto, atau identitas akun, udah aku privasi semua biar gak ada yang nelpon atau ngirim chat aneh-aneh.”(Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dengan informan B dan informan C diketahui bahwa korban mengalami rasa takut untuk berinteraksi secara anonim melalui akun telegram @chatbot. Korban lebih berhati-hati dalam membagikan nama pengguna akun telegram atau media sosial lainnya kepada seseorang pada akun telegram @chatbot. Korban juga membatasi orang-orang dapat melihat profil akun miliknya, dengan menyembunyikan informasi pribadi. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi agar tidak ada orang yang dapat melakukan pelecehan seksual melalui akun pribadinya, baik melalui pesan teks, panggilan suara, maupun panggilan video.

Anggraeni, dkk (2022) menjelaskan bahwa menggunakan fitur privasi akun dapat mencegah terjadinya pelecehan di ranah virtual melalui media sosial. Setiap platform media sosial memiliki fitur privasi akun, dimana semua identitas atau informasi pribadi dalam media sosial hanya dapat dilihat oleh orang yang diizinkan, sehingga tidak sembarang orang dapat melihat. Dengan menggunakan fitur

privasi akun juga akan memperbesar ruang privasi seseorang dalam media sosial, serta dapat terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

*c. Victim Blaming*

Victim Blaming adalah sebuah perilaku menyalahkan korban atas kesalahan, kejahatan, atau bencana yang menimpa dirinya. Victim blaming sering berlaku dalam konteks pelecehan atau kekerasan seksual (Yulia, 2010). Bourdieu (1995) menjelaskan bahwa kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Kekerasan simbolik muncul karena adanya struktur kelas dalam masyarakat. Perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual menjadi kelompok yang ter subordinasi (Athirah & Hidayana, 2023). Terdapat ketimpangan relasi gender muncul akibat dari budaya patriarki yang berkembang akibat konstruksi sosial dan budaya pada suatu masyarakat. Adanya stigma yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan dianggap memancing atau menggoda pelaku dan sudah sepatutnya mendapatkan pelecehan seksual. Hal inilah yang menyebabkan korban tidak berani menceritakan pengalamannya kepada orang lain (Noviani, K, Cecep, & Humaedi, 2018). Sebagaimana yang terjadi pada informan C:

“gak cerita ke siapa-siapa. takutnya aku yang disalahkan, nanti orang pada bilang kalo ini salah aku sendiri.” (Wawancara dengan informan C, 28 Desember 2023).

Bourdieu (1995) menjelaskan bahwa modal merupakan sekumpulan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk meraih suatu tujuan. Pada umumnya, korban pelecehan seksual tidak memiliki sumber daya berupa pengetahuan mengenai alur pelaporan kasus yang menyimpannya (Trihastuti & Nuqul, 2020). Hingga pada akhirnya korban lebih memilih menceritakan kasus yang menyimpannya di media sosial. Media sosial digunakan sebagai sumber daya untuk

membangun kekuatan yang memungkinkan korban untuk bangkit menyikapi kasus pelecehan seksual di ranah virtual (Athirah & Hidayana, 2023). Hal ini dilakukan oleh informan A yang lebih memilih menceritakan pengalamannya melalui media sosial, karena tidak memiliki keberanian dan pengetahuan untuk melaporkannya kepada keluarga maupun pihak yang berwenang. Berikut pernyataan informan A:

“gak tau harus lapor kemana, bilang orang tua juga ga berani, jadi aku ceritain di facebook, biar orang lain hati-hati kalo mau maen bot anonim telegram. Orang taunya maen bot anon tele itu enak, bisa dapet temen atau pacar. Padahal mah engga, banyak juga orang yang mesum sampe berani ngelecehin..” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Media sosial dijadikan tempat perlawanan bagi perempuan korban pelecehan seksual untuk mematahkan anggapan yang ada dalam masyarakat bahwa perempuan merupakan kelompok subordinat. (Athirah & Hidayana, 2023). Dengan bercerita melalui media sosial dapat mencegah pelecehan seksual di ranah virtual dan membuat pelaku merasa tidak nyaman, meskipun korban tidak mengetahui identitas pelaku (SAFEnet, 2019). Sama halnya dengan informan A yang memilih facebook sebagai media untuk menceritakan kasus yang dialaminya. Dalam unggahannya, informan A menjelaskan bahwa akun telegram @chatbot tidak hanya dimanfaatkan untuk mencari teman atau pasangan, namun juga dapat menjadi ruang bagi seseorang untuk melakukan pelecehan seksual. Maka dari itu ia mengimbau agar orang lain berhati-hati dalam menggunakan akun telegram @chatbot dan mengajak untuk melakukan perlawanan terhadap pelaku pelecehan seksual di ranah virtual.

Setelah menceritakan pengalamannya informan A menerima berbagai respon, terdapat beberapa orang yang mendukung, tetapi

beberapa juga justru menyalahkan korban karena dianggap menjadi penyebab pelecehan seksual. Berikut pernyataannya:

“Tapi anehnya ada aja yang komen karena aku cewek jadi penyebab pelecehan, padahal cuma pengen cerita dan gak aneh-aneh pas maen bot anon, yang ngedukung sama bilang makasih juga ada.” (Wawancara dengan informan A, 28 Desember 2023).

Menurut Bourdieu (1995) informan A memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan pelaku yang berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, beberapa orang akan bertanya terlebih dahulu mengenai perilaku, busana, hingga bentuk tubuh korban. Apabila korban memiliki alasan yang dianggap wajar atau terjadi karena adanya kesempatan maka seringkali korban akan disalahkan (Indainanto, 2020). Stigma yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa perempuan korban pelecehan seksual dianggap sebagai pihak yang bersalah (Noviani, K, Cecep, & Humaedi, 2018). Hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran dan budaya masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual, terutama yang terjadi di ranah virtual. Beberapa masyarakat juga beranggapan bahwa dengan memblokir akun pelaku maka kasus pelecehan seksual akan berakhir (Fauziah, 2023).

## **B. Dampak yang Dialami Pelaku**

### **1. Dampak Psikis**

Tindak pelecehan seksual yang terjadi pada akun Telegram @chatbot juga berdampak kepada pelaku. Munculnya dampak yang dirasakan oleh pelaku dipengaruhi oleh konstruksi pemaknaan terhadap pelecehan seksual. Pelaku memiliki persepsi yang berbeda dengan korban, sehingga dampak yang dirasakan pun berbeda.

#### **a. Mendapatkan Kesenangan dan Kepuasan**

Pelaku pelecehan cenderung merasakan dampak positif dari aspek psikis. Hal ini dipengaruhi oleh motif pelaku dalam melakukan tindak pelecehan seksual (Pitaloka & Addin, 2021).

Seperti halnya disampaikan oleh pelaku yaitu informan G dan informan H :

“seneng aja ngelakuinnya, karena lagi nafsu. Kalo ada yang respon jadi kepuasan tersendiri.”(Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

“buat lampiasin kalo lagi pengen, jadi puas gitu.”(Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informan melakukan tindak pelecehan seksual didasari oleh motif untuk melampiaskan atau menyalurkan nafsu seksualnya. Dengan melakukan pelecehan, pelaku berharap mendapatkan respon dari korban. Maka jika korban merespon tindakan tersebut, pelaku akan merasakan rasa kesenangan dan kepuasan dalam dirinya. Selain itu, motif pelaku melakukan pelecehan pada akun telegram @chatbot yaitu didasari oleh rasa ingin tahu mengenai seksualitas yang terdapat pada seorang perempuan. Hal ini disampaikan oleh informan G:

“penasaran aja sama seksualitas cewek, jadi sering nanya hal ini di sini (akun @chatbot). Udah dianggap biasa juga nanya gini, kalo udah dijawab ya udah gak penasaran lagi. Nanya di dunia nyata gak mungkin bisa, dianggap tabu.”(Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

Informan G menjelaskan bahwa untuk menghilangkan rasa ingin tahu dan penasaran mengenai seksualitas seorang perempuan, dirinya sering mengajukan pertanyaan seksual. G juga menjelaskan bahwa dirinya tidak mungkin bertanya hal yang serupa di dunia nyata, karena dianggap sebagai hal yang tabu. Pembahasan mengenai seksualitas yang dianggap tabu berdampak pada kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai seksualitas. Hal ini menyebabkan munculnya informasi mengenai seksualitas yang simpang siur dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Muarifah, Soesilo, & Umbu, 2019). Hingga menumbuhkan

persepsi yang seringkali keliru terutama mengenai pelecehan seksual di ranah virtual. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan G:

“Nanya-nanya atau ngirim konten pornografi di bot anon bukan pelecehan, pelecehan itu yang kontak fisik seperti siulin cewek, megang-megang, sama pemerkosaan. Jadi aku gak ngerasa bersalah, karena menurutku orangnya juga (korban) gak akan kenapa napa. Paling diskip langsung”(Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023)

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai keadaan di mana terdapat seseorang yang mengirim pesan yang tidak dikehendaki kepada perempuan maupun laki-laki di forum internet dengan materi seksual didalamnya, sehingga penerimanya merasa tidak nyaman, tersinggung dan dipermalukan (Barak, 2005). Namun, menurut informan G, mengirim pesan maupun konten yang bermuatan seksual kepada orang lain yang tidak meminta atau menyetujuinya bukanlah sebuah tindak pelecehan seksual. Informan G memahami tindak pelecehan harus melibatkan kontak fisik. Menurutnyanya juga bahwa orang yang menerima pesan tersebut tidak akan mengalami dampak apapun, sehingga dirinya merasa tidak bersalah. Hal ini menandakan terjadi kekeliruan dalam memaknai pelecehan seksual di ranah virtual.

#### b. Merasa Tidak Bersalah

Hingga menumbuhkan persepsi yang seringkali keliru terutama mengenai pelecehan seksual di ranah virtual. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan G:

“Nanya-nanya atau ngirim konten pornografi di bot anon bukan pelecehan, pelecehan itu yang kontak fisik seperti siulin cewek, megang-megang, sama pemerkosaan. Jadi aku gak ngerasa bersalah, karena menurutku orangnya juga (korban) gak akan kenapa napa. Paling diskip langsung”(Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023)

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai keadaan di mana terdapat seseorang yang mengirim pesan yang tidak dikehendaki kepada perempuan maupun laki-laki di forum internet dengan materi seksual didalamnya, sehingga penerimanya merasa tidak nyaman, tersinggung dan dipermalukan (Barak, 2005). Namun, menurut informan G, mengirim pesan maupun konten yang bermuatan seksual kepada orang lain yang tidak meminta atau menyetujuinya bukanlah sebuah tindak pelecehan seksual. Informan G memahami tindak pelecehan harus melibatkan kontak fisik. Menurutnya juga bahwa orang yang menerima pesan tersebut tidak akan mengalami dampak apapun, sehingga dirinya merasa tidak bersalah. Hal ini menandakan terjadi kekeliruan dalam memaknai pelecehan seksual di ranah virtual.

Informan H juga mengatakan bahwa dirinya tidak merasa bersalah karena menurutnya tindak pelecehan seksual harus melibatkan kontak fisik. Jika hanya mengirimkan pesan maupun konten seksualitas dan pornografi bukanlah sebuah pelecehan karena korban tidak akan mengalami kerugian apapun. Apabila korban tidak menyukai pesan maupun konten tersebut sebaiknya mencari lawan bicara yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwasannya pelaku merasa tidak bersalah karena menganggap korban tidak akan merasa dirugikan. Perasaan tidak bersalah pada pelaku pelecehan dipengaruhi adanya perbedaan kelas antara korban dan pelaku. Menurut Bourdieu (1995) kelas yang lebih tinggi lebih memiliki kebebasan dalam bertindak. Pelaku merasa lebih unggul dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena pelaku menganut budaya patriarki yang menganggap perempuan hanya sebagai objek. Perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat dibandingkan laki-laki (Athirah & Hidayana, 2023).

Perasaan tidak bersalah pada diri pelaku jika dilihat dari perspektif Bourdieu (1995) disebabkan oleh habitus yang memberikan wawasan tentang bagaimana pola pikir, nilai, dan sikap yang memengaruhi respon pelaku terhadap tindakan yang mereka lakukan. Pelecehan seksual di ranah virtual dilakukan tanpa menunjukkan kontak fisik. Dengan tidak melihat dan mendengar reaksi korban secara langsung maka pelaku cenderung tidak mempertimbangkan dampak yang akan diterima oleh dirinya maupun korban (Suler, 2004). Jarak emosional yang dipisahkan oleh internet juga memungkinkan pelaku tidak memiliki rasa empati terhadap korban (Karyanti & Aminudin, 2019). Terlebih jika pelaku tidak memiliki etika dan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya akan terus mendorong melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain (Suler, 2004).

## 2. Dampak Sosial

### a. Interaksi Bersifat Agresif

Interaksi bersifat agresif adalah interaksi yang bertujuan untuk menimbulkan kerusakan dan kerugian pada individu lain. Akun anonymous chat telegram @chatbot memiliki sifat yang bebas, anonim dan rahasia saat berkomunikasi. Pola interaksi di dalamnya akan menginterpretasikan seseorang dengan lawan bicaranya hanya melalui narasi chat. Hal ini dapat menyebabkan kecanduan, apabila diulang secara terus menerus (Widuri, dkk, 2023). Seperti halnya para informan yang sering menggunakan akun @chatbot meskipun untuk melakukan tindak pelecehan seksual.

“sering pake akun ini, jadi sering nanya atau ngirim konten porno. Soalnya udah biasa begitu, selalu ke bawa nafsu kalo lagi chatingan. Susah ditahannya, udah ngobrolin yang lain secara gak sadar pasti ujungnya bahas itu lagi”(Wawancara dengan informan G, 30 Desember 2023).

Pernyataan yang disampaikan informan G menjelaskan bahwa menggunakan akun @chatbot didorong oleh hasrat seksual, sehingga tidak dapat mengontrol diri ketika berinteraksi di dalamnya. Meskipun informan G telah berusaha untuk membicarakan topik yang lain, namun pada akhirnya ia tetap membahas hal yang berkaitan dengan seksualitas maupun pornografi tanpa disadari. Konsep habitus Bourdieu (1995) memberikan pandangan yang relevan terhadap pola interaksi informan dalam menggunakan akun @chatbot. Konsep ini menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil dari aktivitas yang berulang-ulang, sehingga menjadikan habitus bersifat pra-sadar. Melalui konsep ini, dapat dilihat bagaimana informan selalu membangun interaksi yang bersifat negatif dan sulit merubah kebiasaan tersebut.

Pola interaksi yang dibangun oleh informan G bersifat prasadar karena bukan merupakan hasil refleksi atau pertimbangan rasional. Interaksi yang dilakukan merupakan sebuah spontanitas yang tidak disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja, meskipun telah berusaha mengubahnya. Dapat dikatakan bahwa interaksi yang dilakukan selamanya tidak dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan pada sebuah aturan maupun norma, tetapi habitus yang menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk berinteraksi (Bourdieu, 1995). Dengan demikian habitus dapat memberikan keleluasaan bagi informan untuk berinteraksi sesuai dengan orientasi lingkungan sosial yang biasa dilakukannya pada akun telegram @chatbot.

Dalam konteks interaksi di media sosial, nilai dan norma tradisional mulai diabaikan tetapi tidak digantikan oleh yang baru. Hal ini mengakibatkan runtuhnya nilai dan norma sosial yang biasanya mengatur perilaku seseorang. Keadaan tanpa aturan ini disebut sebagai anomie. Dengan keadaan seperti ini, menjadikan

seseorang akan selalu melakukan tindak pelecehan seksual pada ruang komunikasi virtual (Rosyidah & Nurdin, 2018). Tidak adanya nilai dan norma akan mempengaruhi kontrol diri seseorang dalam bertindak. Orang yang memiliki kontrol diri tinggi, maka akan mudah mengendalikan perilakunya. Sebaliknya, orang yang memiliki kontrol diri rendah, maka akan sulit mengendalikan perilakunya. Pengendalian diri yang rendah berpengaruh negatif terhadap perilaku seseorang, maka ia akan bersifat agresif dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik (Badriyah, 2018). Hal ini dirasakan oleh informan H yang kurang mampu mengontrol diri dan bersifat agresif sehingga mencari lawan bicara yang dianggapnya mudah untuk dilecehkan. Berikut pernyataannya:

“sering banget chatingan disini. Gak bisa ngotrol diri, pasti nyari cewek yang lebih muda dari aku, biasanya yang udah 18 tahun, lebih enak aja kalo diajak ngobrol soalnya kaya masih polos gitu, awalnya dipancing dulu.”(Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa pelaku pelecehan seksual cenderung akan memilih lawan bicara yang lebih muda, relatif pasif dan dianggap lemah sehingga membuatnya lebih rentan untuk dilecehkan. Sebelum melakukan tindak pelecehan dalam bentuk visual, pelaku akan mengawali interaksi dengan membahas seks maupun pornografi melalui teks, misalnya pertanyaan atau lelucon seks. Pelaku seringkali tidak memikirkan perasaan lawan bicaranya, meskipun lawan bicara bersifat asertif, seperti menolak melakukan interaksi tersebut.

Pola interaksi di atas relevan dengan teori kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu (1995) yang berkaitan dengan konsep kelas. Menurut Bourdieu (1995) kelas dominan akan selalu memaksakan segala pandangan dan perilakunya kepada kelas lainnya. Dalam konteks ini, laki-laki merupakan bagian dari kelas

dominan. Pelaku akan memanfaatkan posisinya dalam melakukan tindak pelecehan seksual, ia akan mencari perempuan yang usianya lebih muda karena dianggap lebih pasif dan lemah. Dengan mengawali pelecehan dengan tindakan bertanya maupun lelucon, pelaku beranggapan bila korban menjawab maka pelecehan yang terjadi bukanlah salah dirinya dan akan mengatakan korbanlah yang memulai terlebih dahulu.

#### b. Sulit Membangun Relasi

Pola interaksi agresif yang dibangun oleh pelaku pada akun telegram @chatbot berdampak dalam menjalin relasi, pelaku merasa kesulitan menjalin relasi untuk mencari teman baru pada obrolan anonim. Selain itu, pola interaksi negatif tersebut terbawa ke dalam dunia nyata. Hal ini disampaikan oleh informan H:

“ Sebenarnya pengen punya temen ngobrol virtual yang nyambung. Tapi karena aku selalu ngomongin seks. Mereka langsung stop chat, jadi susah dapet temennya. Kadang di dunia nyata suka kebayang sampe ngomoning seks, sering dibilang gampang nafsuan sama temen.”(Wawancara dengan informan H, 30 Desember 2023).

Menurut Kominfo (2013) kebiasaan buruk di dunia maya dapat terbawa dan berdampak di dunia maya maupun dunia nyata. Sama halnya dengan yang terjadi oleh informan H. Pada akun telegram @chatbot mengalami kesulitan untuk mendapatkan teman baru. Hal ini terjadi karena informan memberikan pengaruh, rangsangan, dan stimulus negatif. Sehingga lawan bicara yang terkena pengaruh tersebut akan memberikan reaksi maupun respon berupa menghentikan obrolan. Pola interaksi negatif di dalam akun @chatbot juga terbawa saat berinteraksi di dunia nyata, H menyatakan bahwa dirinya seringkali membahas mengenai seksualitas bersama teman-temannya sehingga ia dilabeli negatif dan kesulitan mendapatkan teman baru.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada akun telegram @chabot dilakukan secara verbal dan grafis. Pelecehan secara verbal dilakukan dengan mengirimkan pesan teks maupun pesan suara yang mengarah pada pemaksaan, penindasan, penghinaan, dan seksualisasi yang tidak diinginkan, seperti ajakan melakukan aktivitas seksual, *body shaming*, dan humor seksis. Sedangkan pelecehan secara grafis dilakukan dengan mengirimkan konten dalam bentuk foto, video, stiker, dan gif yang mengandung unsur cabul, mesum, porno, dan merendahkan orang lain.
2. Pelecehan seksual dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya interaksi yang bersifat anonim, adanya budaya patriarki, dan stigma yang melekat pada setiap pengguna. Interaksi secara anonim membuat pelaku merasa bebas dan berani melakukan pelecehan seksual karena identitasnya tidak akan diketahui oleh korban, terlebih pelaku dan korban tidak pernah saling mengenal atau berteman. Adanya budaya patriarki juga menyebabkan terjadinya pelecehan seksual, terutama bagi perempuan. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan relasi gender yang menganggap perempuan sebagai pribadi yang lemah dan tidak berani melakukan perlawanan sehingga perempuan seringkali dijadikan objek pemuasan hasrat seksual. Pelecehan seksual yang terjadi pada akun telegram @chatbot dianggap sebagai hal yang wajar dan sudah menjadi risiko bagi setiap pengguna. Stigma seperti ini akan menormalisasi tindak pelecehan seksual sehingga akan terus bermunculan kasus pelecehan lainnya dengan cara yang lebih beragam.
3. Pelecehan seksual yang terjadi pada akun telegram @chatbot memberikan dampak negatif, terutama bagi korban baik dari aspek psikis dan sosial. Dalam aspek psikis, korban mengalami rasa takut, risih, cemas dan trauma sehingga memunculkan fobia sosial, menyalahkan diri sendiri dan terjadi

penyimpangan kognitif. Beberapa dampak psikis tersebut tentu saja berdampak pada aspek sosial korban. Pada aspek sosial, korban mengubah pandangan dan perilaku terhadap lingkungan virtual pada akun telegram @chabot, seperti lebih berhati-hati dan tertutup dalam melakukan interaksi. Sedangkan pelaku mendapatkan kesenangan dan kepuasan serta merasa tidak bersalah. Pelaku cenderung akan bersifat agresif dalam berinteraksi, hal tersebut dilakukan untuk mencari korban baru. Pola interaksi seperti ini menyulitkan pelaku membangun relasi melalui akun @chatbot karena lawan bicaranya merasa tidak nyaman.

### **B. Saran**

1. Bagi pengurus akun telegram @chatbot sebaiknya melakukan kontrol terhadap interaksi penggunaannya, jika ditemukan pengguna yang melanggar peraturan atau melakukan interaksi yang mengarah pada kejahatan sebaiknya pengguna tersebut segera diberi peringatan maupun hukuman. Sehingga akan menciptakan ruang interaksi virtual secara anonim yang aman dan nyaman serta akan memberikan dampak positif bagi setiap pengguna.
2. Bagi pengguna akun telegram @chatbot jangan pernah menanggapi seseorang yang mengirimkan pesan dan konten seksualitas maupun pornografi. Gunakan akun telegram @chatbot maupun media sosial lainnya untuk mencari informasi mengenai pelecehan seksual di ranah virtual. Hal itu diperlukan agar pengguna dapat mencegah dan mengatasi pelecehan seksual di ranah virtual, khususnya pada akun telegram @chatbot.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai pelecehan seksual di ranah virtual diharapkan dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut dan mendalam mengenai hal-hal yang belum tersampaikan pada penelitian ini. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, I. (2006). *Studi Tubuh Nalar Dan Masyarakat Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Ticipress.
- Albarran, A. B., & Dkk. (2013). *The Social Media Industries*. New York: Routledge.
- Aprianti, R., & Ginting, E. (2022). *Humor Seksis: Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Serta Upaya Pencegahan Dan Penanggulangannya*. Palembang: Cv Amanah.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (2000). *Pascalian Meditations*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2004). *The Forms Of Capital Dalam The Routledge Falmer Reader In Sociologi Of Education*. London: The Routledge Falmer.
- Choi, K.-S. (2015). *Cybercriminology And Digital Investigation*. El Paso: Lfb Scholarly Pub Llc.
- Collier, R., & Hariati, E. N. (1998). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Deal, W. E., & Beal, T. K. (2004). *Theory For Religious Studies*. New York: Riutledge.
- Erlinda. (2014). *Upaya Peningkatan Anakdari Bahaya Kekerasan, Pelecehan Dan Eksploitasi*. Jakarta: KPAI.
- Haryatmoko. (2003). *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, Dalam Basis No. 11 – 12, Tahun Ke-52*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2016). *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian-Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa.
- Jalaludin, & Ramayulis. (1993). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jenkins, R. (2013). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika.
- Khan, G. F. (2017). *Social Media For Government*. Singapore: Springer.
- Komnas Perempuan. (2022). *Bergerak Bersama Membangun Ruang Siber Aman: Belajar Dari Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Siber Di Mancanegara*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kottler, P., & Keller, K. L. (2016). *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGI Global.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Kramarae, C. (1981). *Women And Men Speaking: Frameworks For Analysis*. London: Newbury House Pub.
- M. Kaplan, A., & Haenlein, M. (2010). *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future*. Paris: ESCP Europe.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Reeves, H., & Baden, S. (2000). *Gender And Development: Concepts And Definitions*. Brighton: UK.
- Sari, K. I. (2022). *Kekerasan Seksual*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Setiardja, A. G. (1990). *Dialektika Hukum Dan Moral : Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Snee, H., & Dkk. (2016). *Digital Methods As Mainstream Methodology: An Introduction*. London: Palgrave Macmillan.
- Somers, J., & Queree, M. (2007). *Cognitive Behavioural Therapy*. Burnaba: Simor Fraser University: Carmha Faculty Of Health Sciences.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Supatmi, M. S., & Sari, H. P. (2007). *Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan*. Jakarta: PTIK PRESS.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Yulia, R. (2010). *Viktimologi : Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zarella, D. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.

### **Artikel Jurnal**

- A.Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing Di Media Sosial: Ancaman Atau Peluang? *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257-270.
- Anggreni, N. K., Murtika, N. P., Astini, N. P., & Agustina, P. A. (2022). Perguruan Tinggi : Garda Terdepan Mengatasi Pelecehan Seksual Di Media Sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR) 2*, 223-230.
- Athirah, S., & Hidayana, I. M. (2023). Women's Agency And Resistance T S Agency And Resistance To Cyber Flashing On T O Cyber Flashing On Twitter. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(1), 1-23.
- Badriyah, L. (2018). Sikap Mengontrol Diri Dalam Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 18(1), 13-23.
- Barak, A. (2005). Sexual Harassment On The Internet. *Social Science Computer Review*, 23(1), 77-92.
- Bykov, I. A., Medvedeva, M. V., & Hradziushka, A. A. (2021). Anonymous Communication Strategy In Telegram: Toward Comparative Analysis Of Russia And Belarus. *Proceedings Of The 2021 Communication Strategies In Digital Society Seminar, Comsds 2021* (Pp. 14-17). St. Petersburg: IEEE.
- Caterine, A., Adi, B., & Wahyu, D. (2022). Kebijakan Penegakan Hukum Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO): Studi Urgensi Pengesahan RUU PKS. *Jurist-Diction*, 5(1), 17-34.
- Coletto, M., & Dkk. (2017). Pornography Consumption In Social Media. *Arxiv*, 1-5.
- Crawford, M. (2003). Gender And Humor In Social Context. *Journal Of Pragmatics*, 35(9), 1413-1430.

- Dalentang, F. A., & Oktavianti, R. (2022). Komunikasi Interpersonal Dosen Dan Mahasiswa Skripsi Dalam Membangun Motivasi Melalui Media Pesan Instan. *Koneksi*, 6(1), 126-135.
- Fahana, J., Umar, R., & Ridho, F. (2017). Pemanfaatan Telegram Sebagai Notifikasi Serangan untuk Keperluan Forensik Jaringan. *QUERY: Jurnal Sistem Informas*, 1(2), 6-14.
- Fitriansyah, F., & Aryadillah. (2020). Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 20(2), 111-117.
- Hayati, N. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat Dan Budaya*, 1(1), 43-52.
- Hayes, R., & Dragiewicz, M. (2018). Hayes, R. M., & Dragiewicz, M. (2018). Unsolicited Dick Pics: Erotica, Exhibitionism Or Entitlement? *Women's Studies International Forum*, 71, 114-120.
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, Dan Paradigma Patriarki Dalam Humor Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 29-40.
- Hidayat, B., Ufran, & Rodliyah. (2023). Kebijakan Legislasi “Cyber Sex” Pada Forum Anonymous Chatbot Telegram Menurut Undang-Undang ITE. *Indonesia Berdaya*, 4(2), 477-494.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118.
- Islami, P. Y. (2021). Digitalisasi Kekerasan Perempuan : Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Saskara: Indonesia Journal Of Society Studies*, 1(2).
- Iwan, & Dkk. (2021). Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 251-262.
- Jameela, M., & Handini, R. (2019). Virtual Sexual Harassment Pada Aplikasi Linepeople Nearby. *Paradigma*, 7(4), 1-6.
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2(16), 166-175.
- Karnouskos, S. (2020). Artificial Intelligence In Digital Media: The Era Of Deepfakes. *IEEE Transactions On Technology And Society*, 1(3), 138-147.
- Kasita, I. D. (2022). Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 16-26.

- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-Exploration, Anonymity And Risks In The Online Setting: Analysis Of Narratives By 14–18-Year Olds. *Journal Of Youth Studies*, 17(8), 1097-1113.
- Larasati, N. U. (2019). Edukasi Tentang Penyimpangan Seksual Eksibisionisme Kepada Siswa/I SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. *Simposium Nasional Ilmiah*, 1(1), 1173-1179.
- Liedfray, T., Waan, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-13.
- Marietha, A. R., & Dkk. (2021). Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *Precious: Public Relations Journal*, 2(1), 65-81.
- Marlianti, N., & Suryani, A. (2012). Representasi Tubuh Perempuan Dalam Rubrik Kecantikan Di Majalah Femina Edisi Mei 2011. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 9(2), 67-73.
- Mongka, C., & Fitri, R. A. (2010). Distorsi Kognitif Dan Pemikiran Bunuh Diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 4(1).
- Mozafari, S., Sepahvandi, M. A., & Ghazanfari, F. (2018). Study Of The Relationship Between Internet Addiction With Social Anxiety And Loneliness Among High School Students In Yasuj. *Journal Of Advanced Pharmacy Education & Research*, 8(2), 142-146.
- Muarifah, A., Soesilo, T. D., & U. T. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(1), 1-9.
- Muhid, A. (2019). Quality Of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. " *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(1), 47-55.
- Munir, A., & Harianto, R. (2019). Realitas Penyimpangan Sosial Dalam Konteks Cyber Sexual Harrasment Pada Jejaring Sosial Live Streaming Bigo Live. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 21-39.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Interaksi Di Media Sosial. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 85-95.
- Nabillah, A. S. (2019). Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Dan Upaya Penanganannya Melalui Perspektif Pekerja Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 77-100.
- Nisaulfitri, N. D., & Alamiyah, S. S. (2023). Komunikasi Hyperpersonal Dalam Chatting Anonim. *JHIP (JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 8654-8662.

- Nova, S. P. (2018). Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai Pt.Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-11.
- Noviani, U. Z., K, R. A., Cecep, & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & Ppm*, 5(1), 48-55.
- Permana, M. H., & Koesanto, S. (2023). Analisis Media Komunikasi Online Terkait Pelecehan Seksual Dalam Chatbot Di Telegram. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(1), 38-44.
- Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak Terhadap Humor Sexist Dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 185-206.
- Pitaloka, E. P., & A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal Of Development And Social Change*, 4(1), 90-114.
- Putri, B. A., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2018). Perancangan Kampanye “Sizter’s Project” Sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming. *Jurnal DKV Adiwerna*, 1(12), 1-9.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213-221.
- Reed, E., Wong, A., & Raj, A. (2020). Cyber Sexual Harassment: A Summary Of Current Measures And Implications For Future Research. *Violence Against Women*, 26(12), 1727-1740.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal*, 2(2), 38-48.
- Salamor, N. M., & Beatrixsalamor, Y. (2022). Edukasi Hukum Dan Pencegahan Kekerasan Gender Di Media Sosial. *Communnity Development Journa*, 3(2), 770-773.
- Sari, C. (2022). Kesepian, Kecemasan Sosial Dan Problematic Internet Use Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 67-78.
- Sari, I. P., Andung, P. A., & Aslam, M. (2022). Perilaku Bermedia Sosial Mahasiswa Pengguna Telegram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Undana). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 99-110.
- Sari, P. P., Syahrudin, & Menungsa, A. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sexting Behaviour Pada Kalangan Remaja Di Kota Kendari. *JISDIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 1-7.

- Scott, C. R. (2004). Benefits And Drawbacks Of Anonymous Online Communication: Legal Challenges And Communicative Recommendations. *Free Speech Yearbook*, 41(1), 127-141.
- Semenzin, S., & Bainotti, L. (2020). The Use Of Telegram For Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images: Gendered Affordances And The Construction Of Masculinities. *Social Media + Society*, 6(4), 1-12.
- Shahrul, A., & Wibawa, A. P. (2021). Choosing An Instant Messaging App: Security Or Convenience? Comparison Between Whatsapp And Telegram. *Buletin Ilmiah Sarjana Teknik Elektro*, 3(2), 115-121.
- Siregar, Z. (2018). Social Construction Of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa). *Wahana Inovasi*, 7(1), 93-99.
- Spivak, R. (2019). "Deepfakes": The Newest Way To Commit One Of The Oldest Crimes. *Georgetown Law Technology Review*, 3(2), 339-400.
- Su'ada, Z., & Hannah, N. (2023). Pandangan Kongres Ulama Perempuan Indonesia Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online Di Media Sosial Twitter. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 3(2), 117-133.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyber Psychology And Behavior*, 7(3), 321-326.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi*, 11(1), 1-15.
- Ullman, S. E., & Peter-Hagene, L. (2014). Social Reactions To Sexual Assault Disclosure, Coping, Perceived Control, And Ptsd Symptoms In Sexual Assault Victims. *Journal Of Community Psychology*, 42(4), 495-508.
- Widuri, F., Prilani, Amanah, S., & Hakim, L. (2023). Penyalahgunaan Aplikasi Anonymus Chat Terhadap Pola Interaksi Pengguna Anonymus Chat Dalam Memicu Prostitusi Online. *Gunung Djati Conference Series*, 29(12), 105-114.
- Wirman, W., & Dkk. (2021). Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79-93.
- Wulandary, S. Z., & Ginting, R. (2018). Tinjauan Kriminologi Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Wilayah Kota Tangerang Selatan. *Recidive*, 7(3), 297-308.
- Zarkasih, I. R., & Nugroho, C. (2019). Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual Di Instagram). *E-Proceeding Of Management*, 6(2), 4981-4996.

## Dokumen

- deShame. (2017). *Young People's Experiences Of Online Sexual Harrasment*. Denmark: Project Deshame.
- Nummila, M. (2015). *Successful Social Media Marketing On Instagram Case: @Minoshoes*. Finland: Haaga-Helia University Of Applied Science.
- Patrini, G., Cavalli, F., & Ajder, H. (2018). *The State Of Deepfakes: Reality Under Attack*. Amsterdam: Deeptrace B. V .
- Vico, J. D. (2014). *Telegram Bypassing The Authentication Protocol*.

## Skripsi

- Cornelius, S. (2018). *Efek Penggunaan Media Sosial Telegram Sebagai Media Komunikasi Di Start Friday Surabaya*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fauziah, V. (2023). *Pelecehan Seksual Online Di Media Sosial Whatsapp Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBGO)*. Tangerang Selatan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

## Internet

- Cambridge Dictionary. Retrieved From: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/cyber-flashing>.
- CNN Indonesia. (2022, Februari 3). *Presenter Angie Ang Sering Dapat Pelecehan Di Instagram*. Retrieved From [Cnnindonesia.Com: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220203114810-234-754497/presenter-angie-ang-sering-dapat-pelecehan-di-instagram/2](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220203114810-234-754497/presenter-angie-ang-sering-dapat-pelecehan-di-instagram/2).
- Hopehelps UGM. (2023, Desember 1). *Deepfake Artificial Intelligence (AI): Metode Baru Dari Wujud Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. Retrieved From Medium: <https://hopehelps-ugm.medium.com/deepfake-artificial-intelligence-ai-metode-baru-dari-wujud-kekerasan-berbasis-gender-online-431c92948306>.
- Iqbal, M. (2023, November 30). *Mengenal Bias Dalam Cara Berpikir Kita*. Retrieved From Pijar Psikologi: <https://pijarpsikologi.org/blog/mengenal-bias-dalam-cara-berpikir-kita>
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Gangguan Kecemasan Sosial*. Retrieved From Ayo Sehat Kemkes: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/kelainan-mental/gangguan-kecemasan-sosial>

- Kementerian Komunikasi dan Informatika (2013, 10 22). *Internet Sehat Dan Aman (INSAN)*. Retrieved From Kominfo: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3303/Internet-Sehat-Dan-Aman-Insan/0/Internet\\_Sihat](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3303/Internet-Sehat-Dan-Aman-Insan/0/Internet_Sihat)
- Kinanti, K. A. (2023, Mei 16). *Mungkinkah Korban Bisa Menjadi Pelaku Pelecehan Di Kemudian Hari?* Retrieved From Healthdetik: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/D-6722631/mungkinkah-korban-bisa-menjadi-pelaku-pelecehan-di-kemudian-hari>.
- Koalisi Ruang Publik Aman. (2022). *Survei Pelecehan Seksual Di Ruang Publik Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia (2022)*. Retrieved From Ruangaman.Org: <https://ruangaman.org/survei2022/>
- Safenet. (2019). *Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan*. Retrieved From <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/Panduan-Kbgo-V3.pdf>
- Saputro, I. (2022, November 2). *Selalu Menyalahkan Diri Sendiri, Apakah Tanda Gangguan Mental?* Retrieved From Klikdokter: <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/selalu-menyalahkan-diri-sendiri-apa-ah-tanda-gangguan-mental>.
- Sloan. (2020, Juli 21). *Deepfakes, Explained*. Retrieved From MIT Sloan: <https://mitsloan.mit.edu/ideas-made-to-matter/deepfakes-explained>.
- Solsman, J. E. (2020, Oktober 22). *Deepfake Bot On Telegram Is Violating Women By Forging Nudes From Regular Pics*. Retrieved From CNET: <https://www.cnet.com/news/privacy/deepfake-bot-on-telegram-is-violating-women-by-forging-nudes-from-regular-pics/>.
- Telegram.Org. (N.D.). *Telegram FAQ*. Retrieved From Telegram.Org: <https://telegram.org/faq?setln=id#Q-Apa-Itu-Telegram-Apa-Yang-Saya-Lakukan-Di-Sini>.
- Vincent, J. (2020, Oktober 20). *Deepfake Bots On Telegram Make The Work Of Creating Fake Nudes Dangerously Easy*. Retrieved From The Verge: <https://www.theverge.com/2020/10/20/21519322/deepfake-fake-nudes-telegram-bot-deepnude-sensity-report>.

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan admin @chatbot.



Lampiran 2. Wawancara dengan informan A.



Lampiran 3. Wawancara dengan informan B



Lampiran 4. Wawancara dengan informan C.



Lampiran 5. Wawancara dengan informan D



Lampiran 6. Wawancara dengan informan E.



Lampiran 7. Wawancara dengan informan F.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Yusuf Fajar Hidayat  
Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 3 November 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Gg. Umjani RT 4 RW 6 , Kel. Cibeber, Kec.  
Cimahi Selatan, Kota Cimahi.  
No. Whatsapp : 083822185162  
Email : [fajarhy03@gmail.com](mailto:fajarhy03@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. RA Miftahus Shiddiq : 2007-2008
2. SDN Leuwigajah 3 : 2008-2014
3. MTsN Kota Cimahi : 2014-2017
4. MAN Kota Cimahi : 2017-2020